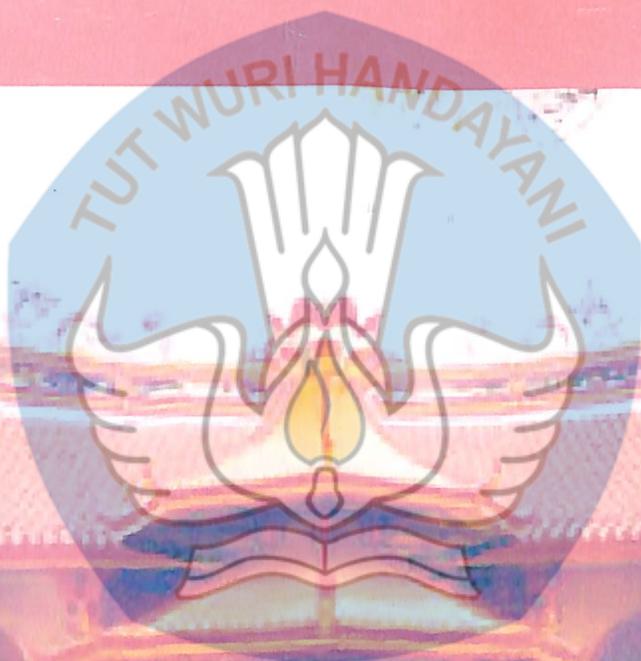


# PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN TIONGHOA DI KABUPATEN KETAPANG



## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

0-319)

Property of Jin De Yuan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PONTIANAK**

Jl. LETJEN. SUTOYO PONTIANAK TELP. 0561-737906

Tahun 2007

**PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN  
TIONGHOA DI KABUPATEN  
KETAPANG**



**Pengarah :**

**Dra. LISYAWATI NURCAHYANI, M.Si**

**Tim Penulis :**

**IKHSAN, S.Sos (Ketua)**

**M. NATSIR, S.Sos; M.Si (Anggota)**

**NENI PUJI NUR RAHMAWATI, S.Si (Anggota)**

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI  
TRADISIONAL PONTIANAK**

**Jl. LETJEND. SUTOYO PONTIANAK (78121)**

**TELP. (0561) 737906; FAX. (0561) 760707**

**TAHUN 2007**

## ABSTRAK

Penelitian tentang Puncak-Puncak Kebudayaan Tionghoa di Kabupaten Ketapang ini berawal dari terbatasnya/kurangnya ketersediaan referensi bacaan tentang kebudayaan orang Tionghoa di Kalimantan Barat yang relatif sedikit. Hal ini mungkin juga berkaitan dengan kesan ketertutupan orang Tionghoa terhadap masyarakat di luarnya. Oleh karena itu penelitian tentang berbagai aspek kebudayaan orang Tionghoa di Kalimantan Barat masih tetap perlu dan relevan untuk dilakukan serta dikaji secara lebih mendalam.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan berusaha mengangkat salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia yaitu masyarakat Tionghoa di Kabupaten Ketapang, Selain itu bertujuan menginventarisasi tata kehidupan sosial budaya serta memberi peluang kepada peneliti yang lain secara detail dan mendalam. Sedangkan *Out-put* dari penelitian ini adalah akan diperolehnya suatu deskripsi yang mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan orang Tionghoa yang berkaitan dengan alam pikiran, kepercayaan, seni dan pertimbangan adaptasi sosial-ekonomi dalam konteks pembangunan pemukiman orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang.

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah pada dasarnya penelitian yang berkaitan dengan pola pemukiman, kebudayaan dan adat istiadat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan mendalam tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di Ketapang, sehingga tujuan penelitian tidak bertujuan menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai masyarakat Tionghoa dari berbagai aspek kebudayaan masyarakat tersebut.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa puncak-puncak kebudayaan Tionghoa di Kabupaten Ketapang, menurut masyarakat penganutnya adalah salah satu kebudayaan Cina yang sempat dilarang oleh pemerintah pada waktu lalu dan pernah dikatakan istilah komunitas pribumi dan non pribumi, srigala ekonomi, sehingga secara di bawah sadar timbul anggapan yang miring dari golongan pribumi terhadap etnis Tionghoa. Tindakan-tindakan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa di antaranya berupa bahasa, agama, adat istiadat, tradisi, penggantian istilah Cina menjadi sebutan Tionghoa, serta asal kata kelenteng, dan vihara.

Masyarakat etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah lama tinggal dan beradaptasi di Kalimantan Barat dan Kabupaten Ketapang khususnya. Mereka memiliki berbagai ragam budaya dan tradisi yang tetap terpelihara dan dilaksanakan dalam aktivitas kebudayaan. Dalam tulisan ini yang berkaitan dengan puncak-puncak kebudayaan Etnis Tionghoa di Kabupaten Ketapang dapat terlihat bahwa kebudayaan tradisional mereka masih tetap terpelihara. Kernyataaan-kenyataan yang ada di Kabupaten Ketapang ternyata etnis Tionghoa tetap mempertahankan adat istiadatnya.

## KATA PENGANTAR

Kalimantan Barat memiliki masyarakat yang beragam dan telah lama mengembangkan identitas sosial berdasarkan etnis, daerah, bahasa, agama dan lain-lain. Identitas adalah harga diri dan sekaligus merupakan perisai untuk menghadapi tekanan dan pengaruh kekuatan sosial budaya dari luar. Dalam laporan penelitian yang kaya informasi dan menarik, agar bermanfaat dapat diperoleh secara maksimal. Ketika orang tahu tentang masyarakat lain, tentang budaya, adat prilaku. Orang juga menyadari adanya komunitas etnis Tionghoa dengan berbagai marga terdiri berbagai kelompok etnis besar misalnya Hakka, Khek dan lain-lain. Laporan penelitian yang berjudul Puncak-Puncak Kebudayaan Etnis Tionghoa di Kabupaten Ketapang termasuk budaya berbagai suku dan ras yang terdapat di Indonesia sehingga semboyan Bhinneka Tunggal Ika memang benar-benar tepat. Keragaman budaya jika dipadukan dan saling mengisi menjadi sesuatu yang sangat indah dan menarik. Melalui laporan penelitian ini mencoba memberi sumbangan pemikiran tentang fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat tentang istilah kata Tiongkok, Cina, Tionghoa, adat istiadat, tradisi, serta asal usul tempat ibadah menurut fungsinya. Walaupun laporan ini masih serba sederhana dan terbatas namun diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang sejarah dan budaya yang dibawa dari negeri leluhurnya, serta membuka jalan bagi yang ingin mendalaminya.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Ibu Dra. Lisyawati Nucahyani, M.Si sebagai Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, Bapak Drs. Salmon Batuallo sebagai Kepala Sub Bagian Tata Usaha BPSNT Pontianak serta Drs. Poltak Johansen sebagai ketua kelompok Fungsional serta teman-teman fungsional maupun administrasi, nara sumber, informan, MABT Kabupaten Ketapang, Pontianak, dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam laporan penelitian ini dan upaya-upaya yang akan datang.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**  
Pontianak Desember 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	1
1.3 Tujuan .....	2
1.4 Ruang Lingkup .....	2
1.5 Manfaat Penelitian .....	2
1.6 Kerangka Pemikiran .....	3
1.7 Metode Penelitian .....	4
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>7</b>
2.1 Letak Geografis .....	7
2.1.1 Topografi dan Sungai .....	7
2.1.2 Luas Wilayah .....	7
2.1.3 Jenis Tanah .....	8
2.1.4 Pulau-Pulau .....	8
2.1.5 Musim .....	9
2.1.6 Suhu dan Kelembaban Udara .....	9
2.1.7 Curah Hujan dan Keadaan Angin .....	9
2.2 Pemerintah Desa .....	10
2.2.1 Keadaan Penduduk .....	11
2.2.2 Penduduk menurut Jenis Kelamin .....	11
2.2.3 Kepadatan penduduk .....	12
2.2.4 Penduduk Menurut Agama .....	14
2.3 Transmigrasi .....	15
2.4 Transportasi .....	16
2.5 Asal Usul Kota Ketapang .....	16
2.6 Keadaan Sosial, Budaya dan Interaksi Masyarakat .....	19
2.6.1 Pendidikan .....	19
2.6.2 Sistem Mata Pencaharian .....	19
2.6.3 Norma Sosial Budaya dan Interaksi Masyarakat ...	21
2.6.4 Sistem Organisasi .....	22
2.6.5 Pola Permukiman .....	23
<b>BAB III SEKILAS SEJARAH KEDATANGAN ORANG TIONGHOA DI KALIMANTAN BARAT .....</b>	<b>25</b>
3.1 Penggunaan Istilah Tionghoa .....	25
3.1.1 Asal Kata Tionghoa .....	25
3.1.2 Cina/Tionghoa .....	25

3.2	Sekilas Sejarah Kedatangan Tionghoa di Kalimantan Barat .....	26
3.3	Populasi Tionghoa .....	29
3.4	Marga Tionghoa di Kabupaten Ketapang .....	30
<b>BAB IV KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KETAPANG....</b>		<b>33</b>
4.1	Sistem religi Masyarakat Tionghoa .....	33
4.1.1	Upacara Religi .....	38
	- Tradisi Bakar-Bakaran .....	38
	- Cap Go Meh .....	39
	- Tahun Baru Imlek .....	39
4.1.2	Simbol-Symbol Dalam Sistem Religi .....	40
	- Kue Keranjang .....	41
	- Kue Bulan .....	42
	- Bakcang .....	42
	- Bakmi .....	43
	- Bakpao .....	43
	- Cah Kwe .....	43
	- Cap Cai .....	44
	- Kwetiaw .....	44
	- Tahu .....	44
	- Teh .....	44
	- Angpao .....	45
	- Hu .....	45
4.1.3	Kegiatan dan Tradisi .....	45
	- Makan Bakcang .....	45
	- Mandi Tengah Hari .....	46
4.1.4	Shio-Shio dan Feng Shui .....	46
	a. Shio .....	46
	b. Feng Shui .....	50
4.2	Sistem Pengobatan Tradisional Tionghoa .....	51
4.2.1	Pengobatan Tradisional Tionghoa .....	51
4.2.2	Akupunktur .....	53
4.3	Sistem Kekerabatan Masyarakat Tionghoa .....	53
4.3.1	Cara Menghitung Garis Keturunan .....	53
4.3.2	Mengenal Adat-Istiadat .....	54
	- Adat Pernikahan .....	55
	- Upacara-Upacara Yang Dilaksanakan Dalam pernikahan .....	55
	- Perubahan Yang Biasa Terjadi Pada Adat Upacara Pernikahan .....	57
4.4	Adat Kematian .....	58
	1. Belum Masuk Peti .....	58
	2. Upacara Masuk Peti dan Penutupan Peti .....	59
	3. Upacara Pemakaman .....	60

4.	Upacara Sesudah Pemakaman .....	60
4.5	Nama Fan dan Jaringan Kekerabatan .....	61
4.6	Sistem Pembagian Harta Warisan .....	65
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
5.1	Kesimpulan .....	67
5.2	Saran-Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>68</b>
<b>DAFTAR INFORMAN .....</b>		<b>69</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>		<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>73</b>




---

# Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Tionghoa merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Dalam era reformasi ini masyarakat Tionghoa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan berbagai aspek kebudayaannya yang sebelumnya terbelenggu oleh batasan-batasan baik oleh masyarakat itu sendiri. Pada hakekatnya masyarakat Tionghoa di Kalimantan Barat semenjak kedatangannya tetap membawa dan melestarikan kebudayaan asal walaupun secara sembunyi-sembunyi (Nurchayani, 2000:87).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2000 menurut suku bangsa, diketahui bahwa populasi orang Tionghoa di Kalimantan Barat menduduki ranking ketiga terbanyak. Dari segi populasi yang besar ini dan posisi strategis orang Tionghoa dalam sistem perekonomian daerah dan nasional maka harus diakui bahwa kontribusi mereka dalam pembangunan baik pada aspek ekonomi, sosial dan budaya tidak dapat diremehkan. Oleh karena itu pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang berbagai unsur kebudayaan masyarakat Tionghoa mutlak diperlukan.

Ketersediaan referensi bacaan tentang kebudayaan orang Tionghoa di Kalimantan Barat relatif sedikit. Hal ini mungkin juga berkaitan dengan kesan ketertutupan orang Tionghoa terhadap masyarakat di luarnya. Oleh karena itu penelitian tentang berbagai aspek kebudayaan orang Tionghoa di Kalimantan Barat tetap relevan dengan permasalahannya.

## 1.2. Permasalahan

Kebudayaan masyarakat Tionghoa memiliki sejarah dan akar yang sangat panjang. Ribuan tahun lamanya peradaban mereka dibangun jauh sebelum mereka melakukan migrasi ke Kalimantan Barat. Dari catatan sejarah migrasi gelombang besar migrasi orang Tionghoa memasuki wilayah Kalimantan Barat di mulai pada abad ke-18 ketika imigran dari daratan Cina tersebut bekerja di sektor pertambangan emas.

Komunitas etnis Tionghoa memiliki akar sejarah peradaban yang kuat dan identitas kultural mereka cukup berbeda dengan komunitas etnis lainnya namun kebudayaan orang Tionghoa juga mengalami perubahan karena adaptasi mereka terhadap lingkungan alam dan sosial di mana mereka bertempat tinggal dan bermasyarakat. Demikian juga dengan komunitas orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang sudah pasti memiliki karakteristik kultural yang khas apabila dibandingkan dengan komunitas orang Tionghoa di tempat lain.

Salah satu karakteristik kultural yang menarik untuk diamati dari komunitas adalah pola pemukiman, kebudayaan dan adat istiadat mereka. Di beberapa kota baik di Indonesia maupun luar negeri sering digambarkan adanya China Town atau kompleks pemukiman orang Cina di daerah

perkotaan. Kompleks pemukiman orang Tionghoa selalu digambarkan memiliki karakteristik yang unik seperti model arsitektur rumah, kompleks ruko, bangunan keagamaan, serta ornament dan symbol dalam rumah tinggal maupun tempat peribadatan yang menunjukkan cultural mereka.

Penelitian pola pemukiman, kebudayaan dan adat istiadat orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang dipandang penting karena melalui pemahaman yang mendalam mengenai hal tersebut akan menggambarkan aspek filosofi dan religius dari berbagai bentuk bangunan atau arsitektur rumah, kelenteng dan sistem penataan lingkungan tempat tinggal mereka.

Aspek religius itu mungkin berupa pertimbangan-pertimbangan mengenai peng-shui dan kepercayaan leluhur mereka. Simbol-simbol dalam rumah tempat tinggal, toko, dan tempat ibadah orang Tionghoa selalu penuh dengan makna. Jadi dengan mengungkap pola pemukiman, kebudayaan dan adat istiadat maka akan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai unsur dari kebudayaan orang Tionghoa.

### **1.3 Tujuan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan berusaha mengangkat salah satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia yaitu masyarakat Tionghoa di Kabupaten Ketapang, Selain itu bertujuan menginventarisasi tata kehidupan sosial budaya serta memberi peluang kepada peneliti yang lain secara detail dan mendalam.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Penulisan tentang puncak-puncak kebudayaan Tionghoa di Kabupaten Ketapang dalam tulisan ini meliputi tentang beberapa unsur kebudayaan dalam masyarakat Tionghoa. Selain itu akan diungkapkan tentang asal muasal istilah kata Cina menjadi sebutan Tionghoa. Sejarah singkat asal kata rumah ibadah masyarakat Tionghoa seperti Kelenteng, Vihara dan jenis makanan tradisional serta agama asal yang dianutnya hingga saat ini.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

*Out-put* dari penelitian ini adalah akan diperoleh suatu deskripsi yang mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan orang Tionghoa yang berkaitan dengan alam pikiran, kepercayaan, seni dan pertimbangan adaptasi sosial-ekonomi dalam konteks pembangunan pemukiman orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang. Melalui pengkajian yang mendalam tentang simbol-simbol kultural pada bangunan rumah, toko dan tempat peribadatan akan diperoleh gambaran filosofi dan religius orang Tionghoa. Selain analisis dan deskripsif tentang konsep tata ruang, kebudayaan dan adat istiadat orang Tionghoa dalam membangun kompleks pemukiman mereka akan diperoleh gambaran tentang pola adaptasi mereka terhadap lingkungan alam dan sosialnya.

*Outcome* dari penelitian ini adalah dengan diperolehnya gambaran yang menyeluruh tentang kebudayaan serta berbagai aspek cultural orang

Tionghoa yang saling terkait akan dapat menjadi bahan perumusan kebijakan instansi terkait dan lain sebagainya.

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Kebudayaan sering diartikan sebagai pola kehidupan suatu masyarakat yang meliputi kegiatan pengaturan aspek material dan sosial. Kebudayaan juga dianggap kekhususan suatu kelompok manusia tertentu. Dalam pengertian ini, kebudayaan diartikan sebagai pola dari perilaku suatu kelompok sosial. Pada sisi lain, pengertian kebudayaan juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternative yang ada. Konsepsi kebudayaan yang demikian mengacu pada dunia gagasan. Kebudayaan dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai pola untuk perilaku suatu kelompok sosial (Keesing dalam Purwana,2000:23)

Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat- masyarakat atau kelompok sosial pendukungnya, sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Kebudayaan bagi setiap masyarakat berperan dalam memberikan acuan tentang nilai-nilai budaya, norma dan pengetahuan mengenai cara membuat barang material. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan norma merupakan prinsip-prinsip hukum yang mengatur masalah hubungan sosial masyarakat (Giddens).

Dalam prespektif ini, kebudayaan menunjuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam mesasyarakat, pemilikan makna yang sama dalam kehidupan sehari-hari semua warga masyarakat merupakan proses sosial transfer pengetahuan budaya dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Proses transfer pengetahuan budaya itu melalui proses sosialisasi nilai-nilai budaya dan pola perilaku. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai dari kanak-kanak hingga tua belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu lain sekelilingnya yang menduduki beraneka peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980:200).

Koentjaraningrat (1980: 200-2023) menyebutkan kebudayaan memiliki tiga wujud yakni pertama dalam wujud dalam bentuk nilai-nilai budaya yang abstrak, berada dalam alam pikiran, keyakinan yang dimiliki warga masyarakat. Keesing menyebutnya *pattern for behavior*. Kedua, dalam wujud sistem sosial berupa pola perilaku, adat istiadat, dan kebiasaan hidup sehari-hari warga masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan ini dalam terminology Keesing disebut *patter of behavior*. Wujud ketiga berupa benda-benda material hasil karya manusia. Ketika wujud kebudayaan di atasa saling terkait, apabila meneliti secara mendalam tentang aspek material kebudayaan maka dapat digali juga sistem alam pikiran masyarakat yang menghasilkan benda budaya tersebut.

## 1.7 Metode Penelitian

Untuk mencapai penelitian, maka diperlukan metode penelitian yang tepat. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah dasarnya penelitian yang berkaitan dengan pola pemukiman, kebudayaan dan adat istiadat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan dengan mendalam tentang kehidupan masyarakat Tionghoa di Ketapang, sehingga tujuan penelitian tidak bertujuan menguji hipotesa penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai masyarakat Tionghoa dari berbagai aspek kebudayaan masyarakat tersebut.

Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi :

- a. **Pengamatan/observasi**  
Pengamatan dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data mengenai lingkungan fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu untuk memperoleh data mengenai pusat pemukiman orang Tionghoa di Ketapang.
- b. **Wawancara**  
Wawancara dilakukan dengan suatu cara yakni menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan dan ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang variable-variabel yang diteliti.
- c. **Studi Kepustakaan**  
Studi bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintah setempat.  
Disamping itu juga dalam penelitian ini meliputi studi kepustakaan yang mempelajari buku-buku / bahan-bahan yang ada kaitannya dengan tema ini.
- d. **Analisa Data**  
Dalam tahap ini dilakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan dirangkaikan menjadi sebuah laporan penelitian tentang pemukiman, kebudayaan dan adat-istiadat Tionghoa di Kabupaten Ketapang.
- e. **Penyusunan laporan dan Sistematika Penulisan**  
Penyusunan laporan dikerjakan setelah semua bahan dan data yang diperoleh dari lapangan selesai diseleksi dan diolah. Hal ini sebagai bahan pertanggungjawaban ilmiah yang harus dipenuhi oleh penyusun laporan penelitian kepada Kepala Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak.

Adapun sistematika penulisan laporan ini direncanakan sebagai berikut :

ABSTRAK  
KATA PENGANTAR  
DAFTAR ISI

## **BAB I PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2. Permasalahan
- 1.3. Tujuan
- 1.4. Ruang Lingkup
- 1.5. Manfaat Penelitian
- 1.6 Kerangka Pemikiran
- 1.7 Metode Penelitian

## **BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

- 2.1. Letak Geografis
  - 2.1.1 Topografi dan Sungai
  - 2.1.2 Luas Wilayah
  - 2.1.3 Jenis Tanah
  - 2.1.4 Pulau-Pulau
  - 2.1.5 Musim
  - 2.1.6 Suhu dan Kelembapan Udara
  - 2.1.7 Curah Hujan dan Angin
- 2.2. Pemerintahan Desa
  - 2.2.1 Keadaan Penduduk
  - 2.2.2 Penduduk Menurut Jenis Kelamin
  - 2.2.3 Kepadatan Penduduk
  - 2.2.4 penduduk Menurut Agama
- 2.3 Transmigrasi
- 2.4. Transportasi
- 2.5 Asal – Usul Ketapang
- 2.6 Keadaan Sosia, Ekonomi Dan Budaya
  - 2.6.1 Pendidikan
  - 2.6.2 Sistim mata Pencaharian
  - 2.6.3 Norma Sosial Budaya Dan Interaksi Masyarakat Tionghoa
  - 2.6.4 Sistim Organisasi
  - 2.6.7 Pola Pemukiman

## **BAB III SELINTAS KEDATANGAN TIONGHOA DI KALIMANTAN BARAT**

- 3.1. Penggunaan Istilah Tionghoa
- 3.2 Sekilas Kedatangan Orang Tionghoa di Kalimantan Barat
- 3.3 Populasi Orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang
- 3.4 Marga dan Kelompok Sub Suku Tionghoa di Ketapang

## **BAB IV KEBUDAYAAN MASYARAKAT TIONGHOA DI KETAPANG**

- 4.1 Sistem Religi Masyarakat Tionghoa
- 4.2 Upacara Religi
- 4.3 Simbol-Simbol Sistem Religi Tionghoa
- 4.4 Kegiatan dan Tradisi
- 4.5 Shio-Shio dan Feng-Shui

- 4.6. Sistem Pengobatan Tradisional Tionghoa
- 4.7. Sistem Kekerabatan Masyarakat Tionghoa
  - 4.7. 1 Cara Menghitung Garis Keturunan
  - 4.7. 2 Mengenal Adat – Istiadat
  - 4.7.3 Adat Pernikahan
  - 4.7.4 Perubahan Pada Upacara Adat Pernikahan
- 4.8. Adat Kematian
- 4.9. Nama Fam dan Jaringan Kekerabatan
- 4.10. Sistem Pembagian Harta Waris

## **BAB V PENUTUP**

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran-Saran



---

# **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## BAB II GAMBARAN UMUM

### 2.1. Letak Geografis

Kabupaten Ketapang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Kalimantan Barat yang terletak di sebelah selatan. Secara geografis Kabupaten Ketapang terletak di 0°19'00 - 3°05' Lintang Selatan dan 108°42'00 Bujur Timur sampai. 111°16'00 Bujur Timur.

Secara administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Sanggau
- Sebelah Selatan : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Selat Karimata
- Sebelah Timur : Kalimantan Tengah dan Kabupaten Sintang

#### 2.1.1. Topografi dan Sungai

Ada dua kondisi alam yang membedakan daerah di Kabupaten Ketapang. Pertama adalah daerah pesisir pantai yang memanjang dari utara ke selatan. Daerah pesisir ini terdiri dari Kecamatan Teluk Batang, pulau Maya Karimata, Simpang Hilir, Sukadana, Matan Hilir Utara, Matan Hilir Selatan, Kendawangan dan Manis Mata. Kondisi alam di daerah tersebut biasanya berupa daratan dan berawa-rawa. Sedangkan daerah yang kedua adalah daerah perhuluan yang terdiri dari Kecamatan Simpang Hulu, Sungai Laur, Sandai, Nanga Tayap, Tumbang Titi, Jelai Hulu, Marau. Umumnya kondisi alam di daerah perhuluan ini berupa daratan yang berbukit-bukit dan diantaranya masih merupakan hutan lebat.

Ada beberapa sungai lain yang mengalir di Kabupaten Ketapang. Adapun sungai-sungai yang terdapat di Kabupaten Ketapang adalah sebagai berikut :

- Sungai Merawan/Matan yang menghubungkan Kecamatan Simpang Hilir dengan Kecamatan Simpang Hulu
- Sungai Kualan yang menghubungkan Kecamatan Teluk Batang dengan Kecamatan Simpang Hulu
- Sungai Pesaguan yang menghubungkan Kecamatan Matan Hilir Selatan dengan Kecamatan Tumbang Titi
- Sungai Kendawangan menghubungkan Kecamatan Kendawangan dengan Kecamatan Marau
- Sungai Jelai yang menghubungkan Kecamatan Manis Mata dengan Kecamatan Jelai Hulu

#### 2.1.2. Luas Wilayah

Sebagian besar wilayah Kabupaten Ketapang adalah daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 35.809 km<sup>2</sup> (± 3.580.900 Ha) yang terdiri dari 33.209 Km<sup>2</sup>. Dari total luas wilayah Kabupaten Ketapang tersebut

33.209 km<sup>2</sup> (92,74 persen) terdiri dari wilayah daratan dan 2.600 km<sup>2</sup> (7,26 persen) berupa perairan.

Daerah pemerintahan Kabupaten Ketapang tahun 2006 dibagi menjadi 15 kecamatan, 159 desa definitif dan 5 kelurahan. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, maka ada penambahan 5 desa definitif baru. Seiring dengan adanya otonomi daerah yang menuntut akses pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang lebih baik, maka pemerintah Kabupaten Ketapang untuk dimasa Mendatang akan memecah lagi wilayah pemerintahannya. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Sandai (6.464 km<sup>2</sup> atau 18.05 persen dari luas Kabupaten Ketapang) dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Teluk Batang (751 km<sup>2</sup> atau 2.10 persen dari luas keseluruhan Kabupaten Ketapang).



Gambar 1  
Selamat Datang Ke Ketapang

#### 2.1.3. Jenis Tanah

Dilihat dari jenis tanahnya, sebagian besar daerah Kabupaten Ketapang terdiri dari tanah kuartir (1,89 juta hektar atau 53 persen), efulsif tak dibagi (0,57 hektar atau 16,03 persen), intrusiv plutonik asam (0,54 hektar atau 14,94 persen), yang terhampar di sebagian besar kecamatan.

#### 2.1.4. Pulau-Pulau

Walaupun sebagai kecil wilayah Kabupaten Ketapang merupakan perairan laut, akan tetapi Kabupaten Ketapang memiliki sejumlah pulau. Pulau yang ada di Kabupaten Ketapang berjumlah 108 dimana hanya setengah yang

berpenghuni. Pulau – pulau besar yang ada diantaranya adalah Pulau Karimata, Pulau Maya, Pulau Penebangan, Pulau Bawal, Pulau Gelam yang ada di perairan Selat Karimata. Sebagian pulau yang ada merupakan Taman Nasional serta wilayah perlindungan atau konservasi.

### 2.1.5. Musim

Ketapang dan umumnya di Indonesia, hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim kemarau biasanya pada bulan Juni sampai dengan bulan September sedangkan musim penghujan biasa terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret. Keadaan ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November.

### 2.1.6. Suhu dan Kelembaban Udara

Suhu udara atau temperatur udara di suatu daerah antara lain dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tempat tersebut dan iklim daerah tersebut. Kabupaten Ketapang sebagai salah satu wilayah Indonesia yang beriklim tropis salah satu cirinya adalah mempunyai suhu udara yang tinggi atau panas. Apalagi letak Kabupaten Ketapang yang relatif dekat dengan garis Khatulistiwa sehingga suhu udara dan temperatur udaranya lebih panas. Pada tahun 2005, suhu udara rata-rata yang tercatat pada stasiun Meteorologi Rahadi Osman Ketapang berkisar  $23,70^{\circ}\text{C}$  –  $26,70^{\circ}\text{C}$  dan suhu pada siang hari mencapai  $30,80^{\circ}\text{C}$  serta memiliki curah hujan rata-rata 3696,1 mm/th dengan curah hujan rata-rata pertahun sebanyak 214 kali, sedangkan kecepatan angin adalah 3,1 knot dan merupakan yang tertinggi di Kalimantan Barat.

### 2.1.7 Curah Hujan dan Keadaan Angin

Curah hujan dipengaruhi oleh berbagai persoalan diantaranya adalah iklim. Keadaan topografi dan perputaran arus udara. Pada tahun 2005 di Ketapang rata-rata curah hujan berkisar 214 kali. Rata-rata curah hujan tahun 2005 ini juga turun karena terjadi kemarau panjang yang melanda Ketapang. Meski demikian curah hujan sebesar itu termasuk tinggi dan intensitas yang cukup tinggi terutama dipengaruhi oleh daerah yang berhutan tropis yang lebat dan disertai dengan kelembapan udara yang tinggi. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan November dan terendah pada bulan Agustus. Hari hujan rata-rata berkisar 13 hari. Jumlah hari hujan terbanyak pada bulan November dan terendah pada bulan Agustus. Curah hujan yang tinggi dan hari hujan yang banyak terjadi pada musim penghujan dan sebaliknya curah hujan terendah terjadi pada musim kemarau. Meski demikian fenomena alam di Ketapang tahun 2005 mulai bergeser dimana pada bulan awal yang biasanya hujan masih terjadi kemarau. Hal ini tidak lepas dari terjadinya perubahan iklim global yang merupakan akibat dari kerusakan lingkungan akhir-akhir ini.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Natsir, M.S.Sos, M.Si Dalam Adat Istiadat Melayu Kayong Kab Ketapang 2007

Keadaan angin di ketapang tahun 2006 disajikan dalam berbagai faktor. Kecepatan angin yang tercatat berkisar 3.3 knot. Kecepatan angin yang tertinggi terjadi pada bulan Agustus 5.6 knot dan ini seiring dengan musim penghujan. Kecepatan angin yang tinggi pada musim penghujan dapat membahayakan kegiatan pelayaran dan penerbangan.

## 2.2. Pemerintahan Desa

Sampai akhir tahun 2005, Kab ketapang membawahi 15 kecamatan yang dibagi lagi menjadi 159 desa dan 5 kelurahan dan 651 dusun. Sedangkan wilayah pembangunan yang dilakukan menjadi 4 wilayah.

Jika dilihat tingkat pendidikan dari kepala pemerintahan di tingkat desa maupun pemuka masyarakat yang ada, maka sebagian besar yang duduk sebagai kepala pemerintahan tingkat pendidikannya masih rendah. Diharapkan sejalan dengan adanya otonomi daerah, kualitas aparatur pemerintah yang berkualitas sampai ke tingkat paling rendah dapat semakin ditingkatkan karena dengan aparatur pemerintah yang berkualitas diharapkan arah pembangunan yang dilaksanakan dapat semakin terarah.

Banyak desa terpencil yang ada di Kab Ketapang pada tahun 2005 masih sama dengan tahun sebelumnya. Jumlah desa terpencil yang ada pada tahun 2005 sebanyak 7 desa yang termasuk didalamnya Kecamatan Sandai, Kecamatan Simpang, Kecamatan Pulau Maya Karimata. Adanya desa yg terpencil ini dikarenakan luas Kabupaten Ketapang yang luas. Selain itu adanya desa yang terpencil itu kemungkinan karena saran transportasi yang terbatas seperti desa yang ada di pulau Maya Karimata.

**TABEL**  
**NAMA – NAMA BUPATI KABUPATEN KETAPANG**

No.	Nama Bupati	Periode
1	R. Soedarto	1947 – 1952
2	R. M. Soediono	1952 – 1954
3	M. Hadariah	1955 – 1958
4	Herkan Yamani	1959 – 1964
5	Drs. Muehardi	1965 – 1966
6	M. Tohir	1966 – 1970
7	Pj. Djenggol	1970 – 1972
8	Zainal Arifin	1973 – 1978
9	Soehanadi	1978 – 1983
10	Gusti Mohd. Syafril	1983 – 1988
11	Mas'ud Abdullah, SH	1988 – 1993
12	Drs. Soenardi Basnu	1993 – 1998
13	Plt. Friyono, BA	1998 – 2001
14	Morkes Effendi,S.Pd	2001 – Sekarang

### 2.2.1. Keadaan Kependudukan

Masalah penduduk merupakan masalah yang kompleks yang dihadapi oleh Indonesia. Masalah yang ada antara lain adalah adanya laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, persebaran penduduk yang tidak merata, dan kualitas penduduk yang masih rendah. Berbagai kebijakannya telah dilaksanakan guna mengatasi masalah penduduk diantaranya adalah adanya program KB untuk mengatasi laju pertumbuhan penduduk, transmigrasi untuk pemerataan, dan program wajib belajar untuk meningkatkan kualitas penduduk.

Pada tahun 2005 penduduk Kab Ketapang berjumlah 85.805 jiwa. Jika dibandingkan dengan luas wilayah daerah ketapang yang cukup luas, maka kepadatan penduduk yang hanya 13 jiwa per kilometer persegi terhitung masih sedikit. Persebaran penduduk yang ada di Ketapang jika dilihat dari kecamatan yang ada, maka Kecamatan Matan Hilir Utara yang paling padat penduduknya yaitu 58 jiwa per kilometer persegi, kemudian diikuti Kecamatan Teluk Batang 36 jiwa kilometer persegi dan Kecamatan Matan Hilir Selatan sebesar 26 jiwa per kilometer persegi. Sedangkan kepadatan penduduk yang paling kecil ada di Kecamatan Kendawangan, Sandai dan Manis Mata. Jika dilihat dari rasio jenis kelaminnya pada tahun 2002 sebesar 107 yang artinya jika ada 107 penduduk laki-laki maka terdapat 100 penduduk perempuan.

Jika dilihat penduduk menurut kelompok umur, penduduk ketapang masuk dalam kelompok penduduk muda dimana kebanyakan penduduk yang ada masih berusia muda. Kelompok umur di bawah 15 tahun mencapai 34,75% dari total penduduk yang ada.

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pendukung pembangunan, yakni untuk tercapainya keberhasilan pembangunan nasional. Jumlah penduduk tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas tapi juga dari sisi kualitas. Penduduk yang besar apabila tidak diimbangi dengan kualitas, baik kualitas pendidikan, kesehatan, mental maupun fisik bisa jadi sebagai beban pembangunan. Oleh karena itu penduduk yang banyak tidak selalu menjadi jaminan untuk tercapainya keberhasilan pembangunan suatu daerah, jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusianya yang baik.

### 2.2.2. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Untuk mengetahui lebih rinci tentang jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Ketapang tahun 2005 dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
Penduduk Kabupaten Ketapang Menurut Jenis Kelamin  
Tahun 2005

No.	Kecamatan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
1	Kendawangan	14.730	5,96	13.462	5,71	28.192	5,95
2	Manis Mata	11.846	4,79	10.589	4,49	22.435	4,73
3	Marau	5.068	2,05	4.578	1,94	9.646	2,04
4	Singkup	3.883	1,57	3.366	1,43	7.249	1,53
5	Air Upas	7.112	2,88	6.308	2,68	13.420	2,83
6	Jelai Hulu	7.376	2,98	6.787	2,88	14.163	2,99
7	Tumbang Titi	19.532	7,90	16.728	7,10	36.260	7,65
8	Matan Hilir Selatan	15.403	6,23	13.863	5,88	29.266	6,18
9	Benua Kayong	16.147	6,53	15.753	6,68	31.900	6,73
10	Matan Hilir Utara	7.328	2,96	6.874	2,92	14.202	2,30
11	Delta Pawan	31.658	12,81	30.917	13,12	62.575	13,20
12	Muara Pawan	6.560	2,65	6.417	2,72	12.977	2,73
13	Sukadana	9.338	3,78	8.849	3,75	18.187	3,83
14	Nanga Tayap	13.262	5,36	11.588	4,92	24.850	5,24
15	Sandai	11.934	4,83	19.698	8,36	22.632	4,78
16	Hulu Sungai	5.956	2,41	5.153	2,19	11.109	2,34
17	Sungai Laur	8.185	3,31	6.644	2,82	14.829	3,13
18	Simpang Hulu	13.555	5,48	11.801	5,01	25.356	5,35
19	Simpang DuaS	3.732	1,51	3.282	1,39	7.014	1,48
20	impang HilirT	11.544	4,67	11.611	4,93	23.155	4,89
21	eluk Batang	14.476	5,86	13.305	5,65	27.781	5,86
22	P. Maya Karimata	8.556	3,46	8.126	3,45	16.682	3,52
<b>J U M L A H</b>		247.181 (52,16%)	100,00	235.699 (49,74%)	100,00	473.880	100,00

**Sumber: Kabupaten Ketapang dalam Angka 2005**

Tabel 2.3 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Ketapang bila dirinci menurut jenis kelamin adalah: antara laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir berimbang yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 247.181 jiwa (52,16%) dan jumlah penduduk perempuannya sebanyak 235.699 (49,74%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

### 2.2.3 Kepadatan Penduduk

Tabel 2.2 memperlihatkan kepadatan penduduk di Kabupaten Ketapang pada tahun 2005:

**Tabel 2.2**  
**Kepadatan Penduduk Kabupaten Ketapang**  
**Tahun 2005**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	%	Luas (Km <sup>2</sup> )	%	Kepadatan Penduduk Per km <sup>2</sup>
1	Kendawangan	28192	5,95	5859	16,36	5
2	Manis Mata	22435	4,73	2912	8,13	8
3	Marau	9646	2,04	1160	6,09	8
4	Singkup	7249	1,53	127	0,35	57
5	Air Upas	13420	2,83	893	2,49	15
6	Jelai Hulu	14163	2,99	1358	3,79	10
7	Tumbang Titi	36260	7,65	1646	4,60	22
8	Matan Hilir Selatan	29266	6,18	1818	6,04	16
9	Benua Kayong	31900	6,73	349	0,97	91
10	Matan Hilir Utara	14202	2,30	720	3,92	20
11	Delta Pawan	62575	13,20	20	0,06	3129
12	Muara Pawan	12977	2,73	665	1,86	20
13	Sukadana	18187	3,83	949	2,65	19
14	Nanga Tayap	24850	5,24	1728	4,83	14
15	Sandai	22632	4,78	1779	18,05	13
16	Hulu Sungai	11109	2,34	4685	13,08	2
17	Sungai Laur	14829	3,13	1651	4,61	9
18	Simpang Hulu	25356	5,35	3175	11,79	8
19	Simpang DuaS	7014	1,48	1048	2,93	7
20	impang HilirT	23155	4,89	1422	2,65	16
21	eluk Batang	27781	5,86	751	2,10	37
22	P. Maya Karimata	16682	3,52	1099	3,07	15
<b>J U M L A H</b>		<b>35.809</b>	<b>100,00</b>	<b>473.880</b>	<b>100,00</b>	<b>13</b>

**Sumber: Kabupaten Ketapang Dalam Angka, 2005**

Tabel 2.2 memperlihatkan bahwa wilayah kecamatan di Kabupaten Ketapang yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Delta Pawan yang mempunyai kepadatan penduduk 3129/Km<sup>2</sup> yang artinya setiap Km<sup>2</sup> dihuni oleh 3.129 jiwa. Daerah ini merupakan wilayah yang paling padat penduduknya karena merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Ketapang. Sedangkan kecamatan yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Hulu Sungai yang hanya dihuni oleh 2 orang setiap Km<sup>2</sup>-nya.

Keadaan penduduk Kabupaten Ketapang bila dibandingkan dengan keadaan penduduk Provinsi Kalimantan Barat adalah sebagai berikut:

Kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang adalah 13 jiwa/Km<sup>2</sup> yang artinya setiap 1Km<sup>2</sup> rata-rata dihuni oleh 13 orang. Dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat kepadatan penduduk Kabupaten Ketapang

merupakan yang terjarang setelah Kabupaten Kapuas Hulu. Namun demikian, di beberapa kecamatan kota, kepadatan penduduknya cenderung sudah tinggi, seperti di Kecamatan Delta Pawan bahkan mencapai 3.129 jiwa/Km<sup>2</sup>. Namun pada kecamatan-kecamatan yang jauh dari ibukota kabupaten seperti di Kecamatan Hulu Sungai, kepadatan penduduknya rata-rata hanya dihuni 2 jiwa/Km<sup>2</sup>-nya. Tentunya ini dapat dijadikan pemikiran ke depan dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal tata ruang dan kependudukan. Seks rasio penduduk Kabupaten Ketapang adalah 109 yang berarti perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan Ketapang adalah setiap 109 laki-laki berbanding dengan 100 perempuan. Angka ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan seks rasio Kalimantan Barat yang hanya 105.<sup>2</sup>

#### 2.2.4. Penduduk Menurut Agama

Mengenai kehidupan beragama di Kabupaten Ketapang cukup kondusif. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan kerukunan antar sesama pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya serta dengan pemerintah. Masing-masing agama menjaga keharmonisan dalam menjaga hubungan dengan sesamanya. Pembinaan agama dari tahun ke tahun selalu ditingkatkan antara lain melalui bantuan pemerintah untuk membangun sarana kehidupan beragama dan bantuan untuk menyelenggarakan pembinaan rohani. Dari jumlah penduduk yang ada di kabupaten ketapang, umumnya dapat dikatakan seluruhnya telah memeluk agama yang diakui dan diyakini oleh NKRI, yaitu agama Budha, Protestan, Katolik, Hindu, Islam dan ada juga penganut Konghucu.

Dalam tabel berikut ini kelihatan jelas bahwa sangat sulit mencari data yang akurat dimana masyarakat Tionghoa dikabupaten Ketapang penganut Konghucu.

Negara Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945, di mana Indonesia menjamin kehidupan beragama dan senantiasa mengembangkan kerukunan hidup antar pemeluk agama dan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang diyakininya. Tercatat dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Ketapang pada tahun 2005 pemeluk agama Islam sebanyak 288.530 orang, Katholik 68.053 orang, Protestan sebanyak 8.649 orang, Hindu 2.170 orang, Budha 3.747 orang dan lainnya 21.128 orang.

Sedangkan jumlah pemuka agama yang ada di Kabupaten Ketapang pada tahun 2003 terdapat 149 orang da'i, 4 orang pastor dan 21 orang katekis. Adapun banyaknya sarana dan prasarana ibadah yang ada pada tahun 2005 tercatat sebanyak 327 buah masjid, 431 buah surau, 77 buah gereja Katholik, 124 buah kapel, 61 buah gereja Protestan, 7 buah pura dan 6 buah vihara yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Ketapang. Secara lebih rinci mengenai jumlah penduduk Kabupaten Ketapang menurut agama dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

---

<sup>2</sup> Rahmawati Nur Puji Neni, S.Si Dalam Pemetaan Sub Suku Dayak Di Kabupaten Ketapang Prov Kalbar

**TABEL 2.3**  
**DATA JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN KETAPANG TAHUN 2005**

No.	Kecamatan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Dan Lain	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Matan Hilir Utara	12.164	1.173	399	-	-	162	14.748
2	Muara Pawan	11.540	126	-	-	-	29	11.695
3	Delta Pawan	49.969	3.859	3.337	325	338	262	57.240
4	Matan Hilir Selatan	27.284	645	154	13	473	-	28.569
5	Benua Kayong	34.106	28	-	11	58	-	34.203
6	Sukadana	16.192	330	286	534	313	262	17.917
7	Simpang Hilir	20.643	298	232	543	240	1.236	23.192
8	Telok Natang	26.274	227	4.442	116	153	569	27.781
9	P. Maya Karimata	14.512	71	822	28	37	1.004	16.474
10	Kendawangan	21.720	1.460	776	84	96	4.378	28.154
11	Manis Mata	15.669	3.402	10.760	-	-	5.763	35.594
12	Marau	3.385	5.395	875	-	-	17	9.672
13	Air Upas	8.421	3.496	1.025	-	-	13	12.955
14	Singkup	4.309	2.041	825	-	-	12	7.187
15	Jelai Hulu	3.589	9.950	620	-	-	91	14.250
16	Tumbang Titi	22.148	13.682	1.212	364	877	6.250	44.533
17	Nanga Tayap	19.982	4.885	416	263	237	844	26.627
18	Sandai	14.927	6.599	837	-	23	-	22.386
19	Hulu Sungai	573	9.357	49	-	-	1.040	11.019
20	Sei. Laur	7.313	5.649	541	1.101	-	75	14.679
21	Simpang Dua	1.040	14.715	5.245	-	77	198	21.275
22	Simpang Hulu	741	4.214	1.235	-	49	175	7.014
Jumlah		336.501	92.202	34.088	3.382	2.371	22.380	487.164

KETAPANG 1 MARET 2006  
KASI URAIS / Departemen Agama

### 2.3. Transmigrasi

Salah satu program pemerintah dibidang kendumudukan adalah transmigrasi yang tujuannya adalah pemerataan penduduk di seluruh wilayah Indonesia. Kabupaten Ketapang yang mempunyai jumlah penduduk yang masih kecil dan kepadatan yang penduduknya masih jarang menjadi salah satu tujuan transmigrasi.

Dapat dilihat penempatan 34.088 transmigran yang ada di Kab Ketapang dan prasarana transmigrasi yang ada. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Kesejahteraan Sosial Kab Ketapang diperoleh keterangan bahwa pada tahun 2005 ini tidak ada penempatan transmigran ke Kab Ketapang. Bahkan dari data yang ada ternyata penempatan transmigran di Kab Ketapang terakhir pada tahun 1999.

Sampai dengan akhir tahun 1999 yang menjadi tempat tujuan penempatan transmigran di Kab Ketapang adalah Kendawangan, Manis Mata, Marau, Tumbang Titi, Sukadana, Nanga Tayap, Sandai dan Teluk Batang. Sedangkan jumlah transmigran yang telah ditempatkan sampai tahun 1999 paling banyak di Marau dan Tumbang Titi yaitu masing-masing di 14 lokasi dan paling sedikit di Kecamatan Sukadana yang hanya ditempatkan di satu lokasi. Penempatan transmigran terakhir pada tahun 1999 berada di Marau yaitu di Kuning SP.9 PPS.

#### 2.4. Transportasi

Jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan semakin meningkatnya usaha pembangunan maka menuntut peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas dari satu daerah ke daerah yang lain.

Panjang jalan di wilayah Kab Ketapang pada tahun 2005 adalah 1.931,89 km dimana 1.250,89 km merupakan jalan kabupaten, 476 km jalan provinsi dan 205 km jalan negara.

Panjang jalan yang ada di kab Ketapang pada tahun 2005 jika dilihat dari kondisi permukaan jalan maka sebagian besar jalan yang ada masih berupa jalan tanah dan baru sebagian kecil yang sudah diaspal. Namun demikian kondisi jalan yang ada dapat dikatakan semakin baik karena setiap tahunnya terjadi penambahan panjang jalan yang kondisinya baik 165.47 km, kondisi sedang 189.54 km, kondisi rusak ringan 224.62 km dan kondisi rusak berat 671.26 km. Masih banyaknya kondisi jalan yang rusak perlu penanganan segera oleh pemerintah guna memperlancar hubungan antar daerah yang ada di Ketapang.

#### 2.5. Asal Usul Kota Ketapang

Pada awal tahun 1874 M sama tahun 1219 H, setelah 29 tahun Penembahan Alhaji Gusti M. Sabran memerintah kerajaan Matan IV dengan Ibu Kotanya Tanjungpura, beliau mendapat laporan-laporan dari nahkoda-nahkoda perahu yang berlayak ke Singapura dan kepulauan Jawa, kembalinya selalu diganggu dan dirampok oleh bajak laut (Lanon) yang berkeliaran di sekitar selat karimata dan mendekati Muara sungai Pawan (Tanjung Kaili/Kandang Kerbau).

Mendengar laporan dari nahkoda-nahkoda tersebut maka Penembahan Alhaji M. Sabran, mengadakan musyawarah dengan para pangeran-pangeran sebagai pembantu beliau menjalankan pemerintahan, untuk mencari jalan keluar dari keadaan tersebut. Demi keamanan lalu lintas pelayaran, hingga barang-barang hasil bumi/hutan, dapat dibawa dengan perahu layar dijual ke pulau Jawa, Singapura dan lainnya, dan juga membawa masuk barang dari luar, untuk dibawa Kerajaan Matan di Tanjungpura, guna kemakmuran rakyat.

Musyawarah tersebut telah memutuskan dan menunjuk H. Abas dengan gelar Penggawa Kuala Matan, untuk mengamankan lalu lintas pelayaran dengan diberi cap/stempel jabatan, dan segera berangkat ke Kuala Matan membuat pemukiman baru, seraya melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh pemerintah kerajaan Matan IV di Tanjungpura. Setelah H. Abas menerima, lalu H. Abas mengadakan persiapan mengajak dan membawa sanak keluarga yang ingin pindah ke Kuala Matan, untuk membuat pemukiman baru, yang barang kali pemukiman baru itu, kehidupan pada masa depan akan bertambah baik, ajakan H. Abas itu, disambut oleh keluarga, termasuk Imam Muhsal sebagai pimpinan Agama, dan Enci Yasin sebagai pemuka masyarakat. Lalu beberapa perahu telah disiapkan dan dilengkapi dengan perbekalan serta beberapa buah rakit yang bermuatan kayu belian, yang disiapkan untuk bangunan. Sebelum berangkat menuju Kuala Matan, H. Abas didampingi Imam Mursal dan Enci yasin menghadap penembahan Ahajji Gusti M. Sabran, untuk pamitan dan mohon petunjuk, serta doa restu beliau agar tugas yang dibebankan padanya, dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, dan selalu mendapat Ridha Allah SWT.

Sampailah pada waktu yang ditentukan, berangkatlah H. Abas beserta keluarga dengan menggunakan beberapa perahu dan rakit meninggalkan kota Tanjungpura menuju Kuala Matan. Setelah satu hari satu malam dalam perjalanan menggunakan dayung, tibalah iringan perahu dan rakit tersebut masuk ke Kuala Matan, dari jauh H. Abas melihat sebatang pohon yang rindang di tepi sungai Pawan seberang kanan mudik, lalu H. Abas memberikan isyarat kepada tukang kemudi agar perahu dan rakit singgah merapat kepohon kayu yang rindang. Setelah diperhatikan oleh orang-orang yang berada di perahu maupun di rakit, bahwa kayu yang rindang itu bernama Tapang sejenis kayu nomor 2 setelah belian sama dengan kayu merabu, belangir dan selumar. Anak buah yang berdayang di depan bertanya kepada Datuk Pengawa "kemane menambat perahu ni tuk?", Datuk Pengawe H. Abas, menjawab "Wai tambatkan ke Tapang bah", Maksudnya tambatkan kepohon Tapang. Jadi menurut cerita orang-orang yang ikut pindah dari Tanjungpura ke Kuala Matan, inilah asal mulanya nama Ketapang. Setelah itu Ketapang menjadi ibu kota Kuala Matan.

Kemudian setelah perahu dan rakit bertambat dengan baik, maka H. Abas beserta Imam Muhsal, Enci yasin dan yang lainnya mencari tempat baik untuk mendirikan pemukiman lahan peladang dan kebun. Setelah dapat lahan H. Abas memilih tempat dekat dengan pohon Tapang, untuk mendirikan rumah kediaman, sedangkan Imam Muhsal memilih tempat kurang lebih 200 M sebelah hulu dan Enci Yasin memilih tempat kurang lebih 150 M sebelah hulu dari Imam Muhsal. Bangunan rumah di depan Imam Muhsal berbentuk musholah.

Setelah keluarga mempunyai tempat tinggal yang layak, barulah Pengawa Kuala Matan H. Abas melaksanakan tugas pengamanan lalu lintas pelayaran dari Selat Karimata sampai ke laut Muara Sungai Pawan Tanjung

Kaili dan Kandang Kerbau. Senjata untuk pengamana seperti senapan atau senjata api lainnya tidak punya, hanyalah bersenjatakan Gong (Tetatawak).

Pada suatu hari masiklah debuah paerahu layar yang datang dari pulau Jawa (Semarang) dan nahkodanya melapor langsung pada Pengawa H. Abas wahwa mereka ketika kan masuk ke Muara Tanjung Kaili dikejar bajak laut (lanon), untunglah angin diwaktu itu adalah angin laut sehingga perahu melaju dengan cepat memasuki Muara Tanjung Kaili dan tak terkejar oleh bajak laut dengan rombongannya. Mendapat laporan dari nakhoda H. Abas memanggil anak buahnya untuk menyiapkan perahu serta dayung dan dengan persenjataan Gong (Tetawak) berangkat milir menuju Muara langsung menuju ke laut. Setelah nampak iring-iringan perahu bajak laut, lalu H. Abas memberi isyarat, supaya anak buahnya berhenti berdayung. H. Abas berdiri dalam perahunya dan memukul Gong (Tetawak) Kira-kira setengah jam kemudian, perahu bajak laut menaikan layar menuju perahu H. Abas.

Selanjutnya H. Abas memerintahkan kepada anak buahnya supaya berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan. Setibanya dekat perahu H. Abas, bajak laut menurunkan layarnya salah seorang pimpinannya mewakii anak buahnya menyerah kepada H. Abas. Oleh H. Abas, semua bajak laut itu dibawa ke Kuala Matan dan setibanya di rumahnya diberikan jamuan dan pada malam harinya diadakan malam bersukaria, dengan permainan yang disukai mereka, yaitu permainan loncong tarian terdiri dari pria dan wanita. Keesokan harinya setelah sarapan pagi berkumpul kembali lalu H. Abas membujuk mereka supaya mau meninggalkan kebiasaan mereka dan mengajak mereka bermukim di darat seperti bercocok tanam, dan menjadi nelayan menangkap ikan untuk memberi nafkah keluarga.

Setelah mengadakan mufakat bersama, mereka menerima ajakan H. Abas. Lalu H. Abas mengatur pemukiman mereka, dan memberikan lahan-lahan tempat mereka untuk bercocok tanam terutama masalah perladangan di berikan benih dan sebagainya. Ketika sampai masanya panen mereka sangat senang sekali, mereka sudah tidak main gelombang lagi. Setelah itu keamanan lalu lintas pelayaran tetangga berdatangan mengadakan jual beli. Setelah itu banyaktah pemukiman-pemukiman baru yang tinggal di Kuala Matan, dan dalam waktu yang singkat Kuala matan menjadi pusat perdagangan.

Beberapa bulan kemudian Pengaawa Kuala Matan mengeluarkan Surat Keterangan Jual Beli tanah perbatasan tertanggal 19 Syawal 1219 H yang ditanda tangani beliau sendiri serta dibumbuhi cap jabatan. Setelah diadakan penyesuaian dengan tahun Masehi dan berpedoman Al-Manak 130 tahun, terdapatlah bersamaan dengan tanggal 19 November 1874 M. (H. Ibrahim Badjuri)<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Natsir.M.S.Sos.M.Si Dalam Adat Istiadat Melayu Kayong Kab Ketapang 2007

## 2.6 Keadaan Sosial, Ekonomi Dan Budaya

### 2.6.1. Pendidikan

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka melaksanakan tujuan negara yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di suatu bangsa. Apabila pendidikan semakin meningkat maka kualitas SDM yang ada juga semakin bagus.

Perkembangan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Ketapang cukup menggembirakan. Hal ini tidak lepas dari peran serta semua pihak baik institusi pemerintah maupun swasta. Peran serta tersebut dapat dilihat dalam hal penyediaan sarana fisik maupun non fisik yang ada.

Pada tahun 2005 di Kabupaten Ketapang terdapat: 49 buah TK, 519 buah SD, 16 buah MI, 68 buah SMP, 18 buah Mts, 23 buah SMU, 8 buah MA, 6 buah SMK dan 5 buah PT. Adapun kontribusi swasta dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk penyediaan sekolah di masing-masing jenjang adalah: TK (97,66%), SD (3,08%), MI (93,75%), SMP (39,13%), MTs (88,89%), SMU (39,13%), MA (87,50%), SMK (33,33%) dan Perguruan Tinggi (80,00%).

Sedangkan persentase banyaknya murid yang ditampung di sekolah swasta pada tahun 2005 terhadap jumlah murid keseluruhan menurut jenjang pendidikan adalah: TK (96,33%), SD (4,26%), MI (75,52%), SMP (29,51%), MTs (60,11%), SMU (37,12%), MA (49,82%) dan SMK (16,31%).

Pada tahun 2003/2004 jumlah murid SD yang lulus tercatat sebanyak 7.427 orang, MI 98 orang, SMP 3.478 orang, MTs 714 orang, SMU 1.239 orang, MA 240 orang dan SMK 332 orang.

Sedangkan pada tahun ajaran 2004/2005 jumlah murid SD yang lulus tercatat sebanyak 7.277 orang, MI 123 orang, SMP 3.322 orang, MTs 783 orang, SMU 1.326 orang, MA 278 orang dan SMK 308 orang.

### 2.6.2. Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Tionghoa

#### - Jenis Usaha

##### a. Perdagangan

Di sektor perdagangan, Etnis Tionghoa di Kabupaten Ketapang masih belum berbeda dengan perjalanan panjang sejarah pola kehidupan etnis Tionghoa di kabupaten lainnya yang dirintis sejak beberapa tahun yang lampau, dengan menerapkan Cina Kongsai (sistem dagang antar orang Tionghoa). Aspek perdagangan yang ditekuni oleh Etnis Cina-Indonesia didaerah ini hingga keperluan masyarakat ini ialah sembako, keperluan masyarakat sehari-hari yaitu :beras, gula, garam, bahan bakar minyak, minyak goreng, tekstil, ikan asin, tepung trigu dan lain-lain.

Pada usaha perdagangan tersebut, mereka memasang rantai perdagangan mulai dari golongan pedagang besar, menengah sampai

perdagangan kecil. Jaringan itu selain ditebar dan disebarluaskan sistem lokal dalam Propinsi Kalimantan Barat dan Pulau Jawa khususnya dari Kota Semarang karena jaraknya tidak terlalu jauh dari Kabupaten Ketapang, dan system perdagangan antar pulau. Selain itu juga mereka menekuni jenis perdagangan pengecer sembilan bahan pokok, elektronika, mekanikal, otomotif, sepeda motor dan masih banyak lagi.

#### **b. Pertanian /Perkebunan**

Pada aspek usaha ini, Etnis Tionghoa ternyata telah lama merambah hampir di seluruh wilayah daerah ini, yang diperkirakan sudah berlangsung sejak abad ke- 17. Pada bidang ini, Etnis Tionghoa potensial untuk menmghidupi etnis lainnya sejak zaman Belanda. Kenyataan itu telah berhasil mengangkat harkat-martabat etnis Tionghoa pada tingkat kedua setelah Eropa, khususnya Belanda. Selain itu yang yang mereka tekuni untuk saat ini adalah usaha perdagangan emas. Jenis usaha ini merupakan faktor penyebab utama mengapa Etnis Tionghoa bermigran ke Kalimantan Barat pada tahun 1745. Sedangkan jenis-jenis tanaman pertanian dan perkebunan yang mereka gemari adalah tanaman sahang, padi jenis sayuran dan lain sebagainya seperti segala jenis kayu dan sekarang yang masih terlihat di daerah perkotaan Ketapang gedung-gedung yang mencolok tinggi dengan bangunan dan konstruksi rumah beton yang bertingkat dan suara hiruk pikuk suara burung berkicau dari menjelang fajar hingga malam yaitu penangkaran burung wallet yang harganya begitu menjanjikan, bahkan di kirim keluar negeri seperti Taiwan, Singapura, Cina diyakini sebagai obat tradisional dan makanan yang mengandung protein yang sangat tinggi.

#### **c. Perikanan**

Etnis Tionghoa terlihat menekuni bidang usaha dengan sangat serius. Mereka menggeluti mata pencaharian dari laut, danau dan sungai dan tambak, disekitar pulau karimata mereka mencari ikan dengan menggunakan kapal motor yang menggunakan mesin canggih serta peralatan yang canggih dan modern untuk menjaring jenis ikan. Pendistribusian hasil tangkapan ikan juga dilakukan oleh Etnis Tionghoa sendiri dan masyarakat setempat. Mereka tanpa enggan untuk melibatkan suku bangsa pribumi menjadi salah satu agen atau penyalur di darat. Cara tersebut yang biasa disebut sistem Cina Kongsi. Jika sudah berhadapan dengan sistem tersebut, bukan berarti suku bangsa lain tidak memliki kemampuan untuk menjadi patner, akan tetapi hal ini dianggap melanggar aturan yang sudah disepakati sesamanya. Mereka benar-benar membangun pola tersendiri, yaitu sistem saling mempercayai sesama mereka untuk tujuan bisnis Tionghoa di daerah ini.

#### **d. Hasil Laut**

Di kawasan laut dan pantai berupa ikan, kerang dan ale-ale untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Ale-ale telah menjadi trend sebagai makanan khas Ketapang sudah sejak lama. Namun disekitar pantai

banyak ditemui kerang, dimana pelakunya oleh masyarakat setempat namun yang menjadi agen / penampung tetap ditangan orang Tionghoa.

#### **e. Transportasi**

Usaha ini termasuk salah satu jenis yang cukup digemari oleh Etnis Tionghoa di daerah ini, Saat Ini ternyata memiliki sebagian besar armada angkutan umum dengan tujuan Pontianak dan sekitarnya seperti kita liat yang masih eksis kapal cepat seperti Mega Ekspres, Poly, belum lagi dengan armada kapal motor dari kayu yang kapasitas mencapai ratusan ton untuk membawa hasil alam seperti karet, kayu dan lain sebagainya.

Di bidang travel, ekspedisi, hampir semua armada dikuasai etnis Tionghoa maupun kantor pelayanan tiket maupun loket penjualan

#### **f. Perbengkelan**

Pada usaha di bidang perbengkelan sangat banyak kita temui di kota maupun diperdesaan. Mereka bergerak dalam bidang bengkel seperti mesin bubut tukang las, otomotif, sepeda motor, sepeda, dan segala jenis service alat elektronik dan lain-lain

##### **Dalam bidang Usaha**

- perdagangan pengecer
- perdagangan sub pengeser
- perhotelan
- toko mas, perak
- travel
- ekspedisi udara, darat dan laut
- agen hasil sungai, laut dan tambak
- penangkaran burung walet
- restoran
- warung nasi.mie tiau, warung kopi dan lain-lain
- billiard
- bengkel bubut, bengkel motor
- pembuatan mie putih dan kuning, tahu

##### **Dalam bidang pertanian dan perkebunan**

- berladang
- berkebun kopi, kelapa, jeruk, papaya cengkeh, lada dan sayuran.

Dalam pekerjaan pegawai di sektor perbankan swasta seperti Bank Danamond, untuk pegawai negeri sipil maupun ABRI sampai saat ini hampir tidak ada.

### **2.6.3. Norma Sosial Budaya Dan Interaksi Masyarakat Tionghoa**

Orang Tionghoa selalu yang ramah. Mereka memiliki sejumlah aturan sosial yang mengatur kegiatan sehari-hari, seperti bertemu orang dan menerima hadiah. Orang Tionghoa sangat mementingkan kesopanan dan perilaku yang diterima umum. Karenanya ada etiket sosial yang harus dipenuhi.

Aturan ini bertujuan untuk menyenangkan tuan rumah dan tamu. Jika tamu senang dengan penghormatan yang ditunjukkan, tentu akan bangga. Jika tuan rumah menawarkan secangkir teh harus melakukannya dengan kedua tangan untuk menunjukkan rasa hormat.

Cangkir harus tiga perempat penuh, jangan diisi penuh. Tamu kemudian menerima teh tersebut dengan kedua tangan dan menghirupnya beberapa kali, haus atau tidak, untuk menunjukkan rasa hormat dan penghargaan.

Ketika menghadiri jamuan makan, hadiah untuk tuan rumah biasanya berupa buah, kain, uang, benda seni atau benda lain yang sering digunakan dalam keluarga. Jika menerima hadiah dari tamu, hadiah yang diberikan kepada orang tersebut di masa depan haruslah lebih besar nilainya. Adalah kasar jika tidak membalas kebajikannya.

Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa secara tidak langsung terlihat adanya perbedaan antara lapisan buruh dan lapisan majikan, golongan orang miskin dan golongan orang kaya. Namun perbedaan ini tidak begitu mencolok karena golongan buruh tidak menyadari kedudukannya, demikian juga sebaliknya. Ini disebabkan masih adanya hubungan kekrabatan antara si buruh dengan si majikan. Selain itu, perkumpulan-perkumpulan marga membuat perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin dalam kehidupannya sehari-hari.

Perbedaan yang mencolok dalam kehidupan masyarakat Tionghoa adalah antara Tionghoa peranakan dan Tionghoa totok. Tionghoa peranakan merupakan etnis Tionghoa yang telah mendapat darah campuran. Mereka menganggap lebih tinggi dari Tionghoa totok. Sedang Tionghoa totok merupakan generasi yang telah hidup secara turun-menurun namun masih fanatik dan menggantungkan loyalitas hidup pada leluhurnya dimana mereka berasal. Selain itu orang Tionghoa peranakan menganggap Tionghoa totok merupakan keturunan yang berasal dari buruh atau kuli. Sehingga orang-orang Tionghoa peranakan menganggap remeh orang Tionghoa totok.

Perbedaan-perbedaan ini juga dapat dilihat dalam kehidupan sistem mata pencaharian. Pada umumnya Tionghoa totok banyak mengeluti pada sektor pertanian maupun pertukangan dan mereka ini kebanyakan berdiam di kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang. Pekerjaan ini mereka geluti secara turun-menurun hingga saat ini. Bahkan sayur-sayuran dan hasil pertanian dan jenis lainnya.

#### **2.6.4. Sistem Organisasi**

Sistem organisasi Etnis Tionghoa di Kabupaten Ketapang terdiri dari unsur-unsur organisasi sosial kematan, organisasi sosial budaya, organisasi sosial ekonomi dan organisasi sosial politik. Jika mereka hidup di Negara lain yang tidak sama pandangan hidupnya dengan kaidah-kaidah hidup orang Tionghoa, mereka tetap menerapkan pola-pola leluhurnya secara rahasia dan super ketat. Cara tersebut dilakukannya sahubungan dengan kaidah-kaidah organisasi Tiobghoa secara tradisional. Oleh karena itu orang

Tionghoa terkesan menganut pola hidup fanatik, karena sejak awalnya demikian. Salah satu contoh organisasi sosial di Kabupaten Ketapang Yang sangat merakyat yaitu Yayasan Sosial Kematian Teratai, Yayasan Tri Dharma, Magas Budhi (Majelis Agama Budha Therafada Indonesia), Yayasan Dharma Bhakti, FJUB – Ketapang ( Forum Kerukunan Umat Beragama). Patria (Pemuda Therafada Indonesia), Cetya Dharma Manggala.

#### 2.6.5. Pola Pemukiman Tionghoa

Orang-orang Tionghoa di Kalimantan Barat umumnya dan khususnya di Kabupaten Ketapang memang sangat berbeda dengan Tionghoa-Tionghoa di daerah lain, Khususnya di Pulau Jawa. Orang Tionghoa Di Pulau Jawa pada umumnya bertempat tinggal; di dalam suatu kota. Berbeda dengan Tionghoa di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Ketapang, mereka tersebar mulai dari kabupaten-kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Pada umumnya mereka mendominasi perekonomian di daerah-daerah

Itu melalui persengkongkolan usaha antar sesama orang Tionghoa (totok dan peranakan).

Sistem pemukiman etnis Tionghoa-Indonesia di daerah kota Ketapang agak jauh berbeda dengan sistem pemukiman etnis Tionghoa di kecamatan-kecamatan. Pola pemukimannya tersebar di seluruh wilayah. Etnis Tionghoa di kota Ketapang mempunyai pola pemukiman fungsi ganda, yaitu rumah sekaligus sebagai toko untuk menjadi tempat usaha (Ruko / rumah-rumah petak). Sedangkan sebagian kecil yang lainnya sudah memasuki pola pemukiman rumah tunggal dalam bentuk model elit dan terletak di kawasan-kawasan elit

Etnis Tionghoa yang tinggal di perumahan lebih menyenangi tinggal di rumah kopel (rumah gandeng). Menurut mereka tinggal di rumah kopel lebih memiliki rasa aman dibanding dengan tinggal di rumah tunggal. Sehingga bentuk-bentuk perumahan kopel yang dibangun developer umumnya sangat diminati oleh etnis Tionghoa dibanding rumah tunggal, ada beberapa keluarga yang senang mengontrak rumah, mencari lokasi tempat bidang usaha karena mereka masih mempercayai adanya kepercayaan dengan orang pandai seperti Lauya. Kalau sekiranya rumah tersebut membawa berkah dan rezeki tak segan-segan memiliki, bahkan mengontrak rumah etnis lain sampai puluhan tahun, bahkan ingin membelinya.

Disetiap perkampungannya etnis Tionghoa selalu ada bangunan kuil atau pekong kecil berbentuk kotak yang memiliki khas dan kaya akan arsitek dan ukiran-ukiran tradisional Tionghoa . Kuil-kuil atau pekong-pekong kecil atau besar digunakan sebagai tempat berkah (rezeki), meminta anak dan mengucapkan syukur. Untuk orang-orang Tionghoa yang datang ke kuil selalu membakar Hio (dupa) kepada dewa yang melindunginya. Biasanya besar kecilnya tergantung pada klekuatan umatnya. Bahkan terkadang dibangun dari hasil nazar seseorang ketika permohonan dikabulkan oleh dewa.

## BAB III SEKILAS KEDATANGAN ORANG TIONGHOA DI KALBAR

### 3.1. Penggunaan Istilah Tionghoa

Dalam beberapa tahun ini marak lagi pembicaraan tentang istilah "Cina" atau "Tionghoa", bahkan ada kelompok sampai mengadakan polling untuk istilah ini. Meja redaksi Media Indonesia juga kena giliran dikirim surat pembaca yang menanyakan tentang istilah Cina dan Tionghoa.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa wacana *Cung Hwa* setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Tiongkok untuk terbebas dari kekuasaan dinasti dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Tiongkok yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan "Orang Cina", diduga panggilan ini berasal dari kosa kata "Ching" yaitu nama dari Dinasty. Orang asal Tiongkok ini yang anak-anaknya berlahiran di Hindia Belanda merasa perlu mempelajari kebudayaannya, termasuk bahasanya, maka oleh sekelompok orang Cina di Hindia Belanda (1900) didirikanlah suatu sarana sekolah dibawah naungan suatu badan yang dinamakan *Tjung Hwa Hwei Kwan*, yang kalau di lafal Indonesiakan menjadi *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Tiongkok tapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Cina di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah Cina menjadi Tionghoa (di Hindia Belanda).

#### 3.1.1 Asal kata Tionghoa

Tionghoa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang di Indonesia berasal dari kata *Cung Hwa* dari Tiongkok. Istilah Tionghoa dan Tiongkok lahir dari lafal Melayu (Indonesia) dan Hokian, secara linguistik Tionghoa dan Tiongkok memang tidak dikenal (diucapkan dan terdengar) diluar masyarakat Indonesia.

Istilah *China* yang dibuat orang dari luar Tiongkok yang telah terlanjur populer bukan berarti tidak boleh diganti dengan Tionghoa/Tiongkok. Analoginya dengan Siam jadi Muangthai/ Thailand.

#### 3.1.2 Cina / Tionghoa

*Tionghoa/Tiongkok* itu bukan dialek Mandarin, yang mana menyebutnya *Zhonghua/Zhongguo*, melainkan adalah dialek Xiamen (juga dikenal dengan nama dialek Amoi) yang menjadi sumber penting kata pinjaman dari bahasa Tionghoa kedalam bahasa-bahasa Asia Tenggara.

Dalam sastra lama, baik yang Melayu maupun yang Jawa dan lain ainl., istilah yang dipakai *cina*. Sejak permulaan timbulnya pers berbahasa Melayu dengan abjad Latin pertengahan abad ke-19 pun, yang dipakai ialah *cina*. Istilah *tionghoa*, kalau tidak salah, mulai timbul dalam periode antara kedua perang dunia, sebagai akibat satu pertalian idiel antara gerakan nasional kaum pribumi Indonesia dengan organisasi-organisasi masyarakat

non-pribumi (baik Tionghoa, maupun Arab dan lain lain.). Dalam hal ormas Tionghoa, ikatannya dengan gerakan nasional pribumi dipererat lagi karena gerakan yang dipimpin oleh Sun Yat-sen di Tiongkok yang mendapat sambutan positif baik di kalangan gerakan nasional pribumi, maupun di kalangan ormas Tionghoa di Indonesia.

Setelah Proklamasi 1945 dan Konferensi Meja Bundar 1949 di Indonesia, dan perpindahan kekuasaan di Tiongkok dengan didirikannya "Republik Rakyat" pada tahun 1950, terjadi penjalinan hubungan diplomatik resmi. Pada waktu itu pun nama negara tersebut resminya dinyatakan "*Republik Rakyat Tiongkok*" (dalam ejaan waktu itu). Pemakaian kata-kata *Tionghoa* dan *Tionghoa* itu tambah mantap pada masa Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955, ketika menjadi populer untuk mendahulukan nama negeri orang yang sesuai dengan nama pribumi negeri bersangkutan. Misalnya populerlah negeri Siam / Thailand disebut *Muangthai*, begitu pun Sialan / Ceylon disebut *Serilangka* (walaupun di negeri itu sendiri, pengantian nama resmi menjadi Sri Lanka baru dilakukan belakangan).

Jadi, terlepas dari segala aspek lainnya, istilah bahasa bakunya pada periode 1950 - 1965 itu *Tionghoa* dan *Tionghoa*, dan bahkan dalam bahasa kolokial pun orang umumnya memakai kedua kata tersebut, sedangkan kata *cina* itu penggunaannya minimal sekali. Selain itu, pada periode itu ada satu perbedaan, yaitu kalau memisuh seorang keturunan sana secara "penasaran" atau "dongkoi" atau "benci", maka pisuhannya itu *cina' lu!*, dan tidak pernah *tionghoa lu!* (dimana yang dimaksud dengan *lu* ialah kau-nya bahasa Jakarta).

Artinya, dalam periode tersebut, *tionghoa* itulah kata yang baku dan netral, sedangkan *cina* itu sangat kolokial dan bertendens menghina. Sudah lumrah, waktu pihak penguasa merasa perlu melancarkan kampanye politik melawan negara yang bersangkutan, kata *cina* lah yang dipakai, dan kemudian diseragamkan untuk seluruh masyarakat. Jadi, dari segi linguistik yang bersih mengobservasi saja, kita mendapatkan periodisasi berikut:

1. istilah dari "dahulu kala" adalah *cina*
2. dengan berkembangnya gerakan nasional, orang mulai memakai *tionghoa* (disamping *cina*)
3. dalam periode demokrasi liberal (1950-1957), dimantapkan pemakaian *tionghoa*
4. sekitar 1966 Orde Baru menghidupkan kembali istilah *cina*, sedangkan yang memakai *tionghoa* bisa dituduh pro-G30S.

### 3.2. Sekilas Sejarah Kedatangan Orang Tionghoa di Kalimantan Barat

Awal kedatangan orang Tionghoa Keberadaan orang-orang Tionghoa yang pertama kali di Nusantara sebenarnya tidak jelas. Dugaan selama ini hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batanghari dan Kalimantan Barat dapat ditemukan genderang (genta) perunggu Dongson di Jawa, Bali dan dataran Pasemah, Sumatera Selatan.

Sejak abad ketiga, pelaut Cina telah berlayar ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Rute pelayaran menyusuri pantai Asia Timur dan pulangnya melalui Kalimantan Barat dan Filipina.

Pada abad ketujuh, hubungan Tiongkok dengan Kalimantan Barat sudah sering terjadi, tetapi belum menetap. Imigran dari Cina kemudian masuk ke Kerajaan Sambas dan Mempawah dan terorganisir dalam kongsi sosial politik yang berpusat di Monterado dan Bodok. Kerajaan Sambas dan Mandor dalam Kerajaan Mempawah. Pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Meso, Shih Pi dan Khau Sing dalam perjalanannya untuk menghukum Kertanegara, singgah di kepulauan Karimata yang terletak berhadapan dengan Kerajaan Tanjungpura. Karena kekalahan pasukan ini dari angkatan perang Jawa dan takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, kemungkinan besar beberapa dari mereka melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat. Pada tahun 1407, di Sambas didirikan Muslim/Hanafi - Chinese Community. Tahun 1463 laksamana Cheng Ho, seorang Hui dari Yunan, atas perintah Kaisar Cheng Tsu alias Jung Lo (kaisar keempat dinasti Ming) selama tujuh kali memimpin ekspedisi pelayaran ke Nan Yang. Beberapa anak buahnya ada yang kemudian menetap di Kalimantan Barat dan membaaur dengan penduduk setempat. Mereka juga membawa ajaran Islam yang mereka anut sejak abad 17.

Di abad ke-17 hijrah bangsa Cina ke Kalimantan Barat menempuh dua rute yakni melalui Indocina - Malaya - Kalimantan Barat dan Borneo Utara - Kalimantan Barat. Tahun 1745, orang Cina didatangkan besar-besaran untuk kepentingan perkongsian, karena Sultan Sambas dan Panembahan Mempawah menggunakan tenaga-tenaga orang Cina sebagai wajib rodi dipekerjakan di tambang-tambang emas. Kedatangan mereka di Monterado membentuk kongsi Taikong (Parit Besar) dan SamtoKiaw (Tiga Jembatan).

Tahun 1770, orang-orang Cina perkongsian yang berpusat di Monterado dan Bodok berperang dengan suku Dayak yang menewaskan kepala suku Dayak di kedua daerah itu. Sultan Sambas kemudian menetapkan orang-orang Cina di kedua daerah tersebut hanya tunduk kepada Sultan dan wajib membayar upeti setiap bulan, bukan setiap tahun seperti sebelumnya. tetapi mereka diberi kekuasaan mengatur pemerintahan, pengadilan, keamanan dan sebagainya. Semenjak itu timbul Republik Kecil yang berpusat di Monterado dan orang Dayak pindah ke daerah yang aman dari orang Cina.

Pada Oktober 1771 kota Pontianak berdiri. Tahun 1772 datang seorang bernama Lo Fong (Pak) dari kampung Shak Shan Po, Kunyichu, Kanton membawa 100 keluarganya mendarat di Siantan, Pontianak Utara. Sebelumnya di Pontianak sudah ada kongsi Tszu Sjin dari suku Tio Ciu yang memandang Lo Fong sebagai orang penting. Mandor dan sekitarnya juga telah didiami suku Tio Ciu, terutama dari Tioyo dan Kityo. Daerah Mimbong didiami pekerja dari Kun-tsu dan Tai-pu. Seorang bernama Liu Kon Siong yang tinggal dengan lebih dari lima ratus keluarganya mengangkat dirinya

sebagai Tai-Ko di sana. Di San Sim (Tengah-tengah Pegunungan) berdiar pekerja dari daerah Thai-Phu dan berada di bawah kekuasaan Tong A Tsoi sebagai Tai-Ko.

Lo Fong kemudian pindah ke Mandor dan membangun rumah untuk rakyat, majelis umum (Thong) serta pasar. Namun ia merasa tersaingi oleh Mao Yien yang memiliki pasar 220 pintu, terdiri dari 200 pintu pasar lama yang didiami masyarakat Tio Tjiu, Kti-Yo, Hai Fung dan Liuk Fung dengan Tai-Ko Ung Kui Peh dan 20 pintu pasar baru yang didiami masyarakat asal Kia Yin Tju dengan Tai-Ko Kong Mew Pak. Mao Yien juga mendirikan benteng Lan Fo (Anggrek Persatuan) dan mengangkat 4 pembantu dengan nama Lo-Man.

Lo Fong kemudian mengutus Liu Thoi Ni untuk membawa surat rahasia kepada Ung Kui Peh dan Kong Mew Pak, sehingga mereka terpaksa menyerah dan menggabungkan diri di bawah kekuasaan Lo Fong tanpa pertumpahan darah. Lo Fong kemudian juga merebut kekuasaan Tai-Ko Liu Kon Siong di daerah Min Bong (Benuang) sampai ke San King (Air Mati). Pertengahan abad 18 Lo Fong kemudian menguasai pertambangan emas Liu Kon Siong dan pertambangan perak Pangeran Sita dari Ngabang. Kekuasaan Lo Fong meliputi kerajaan Mempawah, Pontianak dan Landak dan disatukan pada tahun 1777 dengan nama Republik Lan Fong.

Tahun 1795 Lo Fong meninggal dunia dan dimakamkan di Sak Dja Mandor. Republik yang setiap tahun mengirim upeti kepada Kaisar Tiongkok ini pun bubar. Oleh orang Cina Mandor disebut Toeng Ban Lit (daerah timur dengan 1000 undang-undang).

Tahun 1795, berkobar pertempuran antara kongsi Tai-Kong yang berpusat di Monterado dengan kongsi Sam Tiu Kiu yang berpusat di Sambas karena pihak Sam Tiu Kiu melakukan penggalian emas di Sungai Raya Singkawang, daerah kekuasaan Tai-Kong. Tahun 1796, dengan bantuan kerajaan Sambas, kongsi Sam Tiu Kiu berhasil menguasai Monterado. Namun seorang panglima sultan bernama Tengku Sambo mati terbunuh ketika menyerbu benteng terakhir kongsi Tai Kong. Perang ini oleh rakyat Sambas disebut juga Perang Tengku Sambo.

Pada 6 September 1818 Belanda masuk ke Kerajaan Sambas. Tanggal 23 September Muller dilantik sebagai Pejabat Residen Sambas dan esoknya mengumumkan Monterado di bawah kekuasaan pemerintahan Belanda. Pada 28 November diadakan pula pertemuan dengan kepala-kepala kongsi dan orang-orang Cina di Sambas.

Pada tahun 1819, masyarakat Cina di Sambas dan Mandor memberontak dan tidak mengakui pemerintahan Belanda. Seribu orang dari Mandor menyerang kongsi Belanda di Pontianak.

Pada 22 September 1822 diumumkan hasil perundingan segitiga antara Sultan Pontianak, pemerintahan Belanda dan kepala-kepala kongsi Cina.

Namun pada 1823, setelah berhasil menguasai daerah Lara, Sin Ta Kiu (Sam Tiu Kiu), Sambas, kongsi Tai Kong mengadakan pemberontakan

terhadap Belanda karena merasa hasil perundingan merugikan pihaknya. Dengan bantuan Sam Tiu Kiu dan orang-orang Cina di Sambas, kongsi Tai Kong kemudian dipukul mundur ke Monterado.

Setelah gagal pada serangan kedua tanggal 28 Februari 1823, pada 5 Maret penduduk Cina yang memberontak menyatakan menyerah dan kemudian 11 Mei komisariss Belanda mengeluarkan peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban kongsi-kongsi.

Tahun 1850, kerajaan Sambas yang dipimpin Sultan Abubakar Tadjudin II hampir jatuh ke tangan perkongsian gabungan Tai Kong, Sam Tiu Kiu dan Mang Kit Tiu. Kerajaan Sambas meminta bantuan kepada Belanda. Tahun 1851, kompeni Belanda tiba dipimpin Overste Zorg yang kemudian gugur ketika perebutan benteng pusat pertahanan Sam Tiu Kiu di Seminis Pemangkat. Ia dimakamkan di bukit Penibungan, Pemangkat.

Setelah Abad 18 tahun 1854 pemberontakan kian meluas dan didukung bangsa Cina yang di luar perkongsian. Belanda kemudian mengirim pasukan tambahan ke Sambas yang dipimpin Residen Anderson. Akhirnya pada 1856 Republik Monterado yang telah berdiri selama 100 tahun berhasil dikalahkan. Tanggal 4 Januari 1857 Belanda mengambil alih kekuasaan Cina di kerajaan Mempawah, dan tahun 1884 seluruh perkongsian Cina di Kalimantan Barat dibubarkan oleh Belanda.

Tahun 1914, bertepatan dengan Perang Dunia I, terjadi pemberontakan Sam Tiam (tiga mata, tiga kode, tiga cara). Pemberontakan di Monterado dipimpin oleh bekas keluarga Republik Monterado, sedangkan pemberontakan di Mempawah dipimpin oleh bekas keluarga Republik Lan Fong. Mereka juga dibantu oleh masyarakat Melayu dan Dayak yang dipaksa untuk berpartisipasi Pemberontakan berakhir tahun 1916 dengan kemenangan di pihak Belanda. Belanda kemudian mendirikan tugu peringatan di Mandor bagi prajurit-prajuritnya yang gugur selama dua kali pemberontakan Cina (tahun 1854-1856 dan 1914-1916). Perang 1914-1916 dinamakan Perang Kenceng oleh masyarakat Kalimantan Barat.

Tahun 1921-1929 karena di Tiongkok (Cina) terjadi perang saudara, imigrasi besar-besaran orang Cina kembali terjadi dengan daerah tujuan Semenanjung Malaya, Serawak dan Kalimantan Barat.

### 3.3. Populasi Orang Tionghoa

Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun perkiraan kasar yang dipercaya sampai sekarang ini adalah bahwa jumlah suku Tionghoa berada di antara 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia.

Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika responden sensus ditanyakan mengenai asal suku mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Tionghoa.

Daerah asal suku Tionghoa-Indonesia adalah di wilayah tenggara Tiongkok.

Orang-orang Tionghoa di Indonesia berasal dari tenggara Tiongkok. Mereka termasuk suku-suku:

- Hakka
- Hainan
- Hokkien
- Kantonis
- Hokchia
- Tiochiu

Daerah asal yang terkonsentrasi di pesisir tenggara Tiongkok dapat dimengerti karena dari sejak zaman Dinasti Tang, kota-kota pelabuhan di pesisir tenggara Tiongkok memang telah menjadi bandar perdagangan yang ramai. Quanzhou malah tercatat sebagai bandar pelabuhan terbesar dan tersibuk di dunia pada zaman tersebut.

Ramainya interaksi perdagangan di daerah pesisir tenggara ini kemudian menyebabkan banyak sekali orang-orang Tionghoa juga merasa perlu keluar berlayar untuk berdagang. Tujuan utama saat itu adalah Asia Tenggara dan oleh karena pelayaran sangat tergantung pada angin musim, maka setiap tahunnya, para pedagang Tionghoa akan bermukim di wilayah-wilayah Asia Tenggara yang disinggahi mereka. Demikian seterusnya ada pedagang yang memutuskan untuk menetap dan menikahi wanita setempat, ada pula pedagang yang pulang ke Tiongkok untuk terus berdagang.

Sebagian besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain di mana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan : Sumatra Utara, Bangka-Belitung, Sumatra Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarmasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

- Hakka - Aceh, Sumatra Utara, Batam, Sumatra Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Ambon dan Jayapura.
- Hainan - Riau (Pekanbaru dan Batam), dan Menado.
- Hokkien - Sumatra Utara, Pekanbaru, Padang, Jambi, Sumatra Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Menado, dan Ambon.
- Kantonis - Jakarta, Makassar dan Menado.
- Hokchia - Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya).
- Tiochiu - Sumatra Utara, Riau, Sumatra Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).

#### 3.4. Marga Tionghoa Di Ketapang

Dalam etnis Tionghoa mengenal adanya marga, demikian juga dengan Tionghoa yang bermukim di Ketapang. Dalam perkumpulan semarga bagi orang Tionghoa adalah semacam ikatan batin, selain saling tolong menolong, bilamana semarga dalam kesulitan baik moril maupun materil tergantung

yayasan masing- masing. Menurut buku sejarah, marga-marga itu sudah tercatat abad 21 sebelum Masehi berkelanjutan terus-menerus sampai sekarang. Tidak akan berubah dalam tulisan kanji dalam 1 marga. Dalam ejaan / dialek bisa berbeda, tetapi tulisan kanji tidak. Menurut para budayawan, didunia ini hanya orang Tionghoa yang memiliki marga yang unik. Tidak akan hilang dan berubah, kecuali oleh rezim Orba. Marga itu ada ratusan, tetapi yang lazim kita temui tidak sampai seratus. Sebagai contoh, di Kodya Pontianak yang dikocrdinir oleh Yayasan Bhakti Suci ada lima puluh dua yayasan. Dari lima puluh dua yayasan terdiri dari tiga merupakan suku, dua puluh tujuh merupakan marga dan dua puluh dua merupakan gabungan aneka marga. Yang dua puluh tujuh yayasan yang bermarga itu, berarti mereka minimal memiliki anggota seratus orang semarga, baru bisa mendirikan yayasan. Yang dua puluh dua yayasan, gabungan aneka marga, karena marganya sedikit sekali, maka tidak efisien untuk mendirikan yayasan, lebih baik bergabung dengan marga marga kecil yang lain. Tujuan yayasan ini diutamakan mengurus orang-orang yang meninggal dunia dan bilamana keuangan memungkinkan, bantuan diberikan kepada anggota yang kurang mampu atau miskin.

Marga Tionghoa dikatakan oleh budayawan-budayawan unik, karena selama ribuan tahun dalam Sejarah Tionghoa tidak akan berubah, tetap berlanjut dari generasi ke generasi. Sedangkan suku dan dialek dapat berubah sesuai daerah masing-masing.

Sekarang ada istilah "Chen Ken" yaitu cari akar atau "Hui Niang Cia" yaitu pulang rumah ibu, bilamana mereka mengunjungi leluhurnya di daratan Cina. Hal ini tergantung kondisi dan situasi negara setempat. Bagi Indonesia sekarang banyak berubah, apalagi sesudah dibelenggu selama 32 tahun rezim ORBA.

Dahulu perantau-perantau dikatakan Loh Yek Kui Ken = artinya Daun guur kembali ke akar. Sekarang Lok Ti Sen Ken = artinya jatuh ditangan akan berakar (secara harfiah)

Masyarakat Tionghoa memiliki sistem yang rumit untuk panggilan. Bagi mereka, nama bukan hanya sebentar panggilan, tetapi juga bermakna penting. Bangsa Tionghoa dikenal sebagai Masyarakat Matriakal. Ibu merupakan figure sentral dalam keluarga. Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu yang sama akan membentuk satu kelompok yang disebut suku ibu. Untuk menghindari perkawinan dalam satu suku, marga menjadi nama *klan*. Mereka yang bermarga sama tidak boleh menikah. Banyak marga kuno yang membawa akar kata Nu. Marga leluhur orang *Huaxia* dan raja-raja bijak pada masa lalu juga memiliki akar kata ini.

Statistik menunjukkan bahwa ada lebih 8.000 marga Tionghoa. Namun hanya, 200 atau 300 yang umum. Ada beberapa cara membuat marga. Diantaranya menggunakan totem, menggunakan nama Negara menggunakan nama daerah kekuasaan, menggunakan gelar jabatan, menggunakan nama pekerjaan dan menggunakan tanda dari tempat tinggal seseorang. Kebanyakan marga Tionghoa terdiri dari satu huruf. Marga yang

umum adalah Zhang, Wang, Li, Zhao, Liu, Chen, Lin, Yang, Xu, Zhou dan Huang. Ada juga marga yang mempunyai dua kata, seperti Sima Shangguan dan Ouyang.

Menurut Ketua Majelis Umat Khong Fu tsu Apeng Sanjaya yang menetap di Kabupaten Ketapang mengutarakan sampai saat yang tercatat marga –marga yang ada di Kabupaten Ketapang ada 18 marga antara lain:

1. LIM
2. TAN
3. LIE
4. TIO
5. CAN
6. NG
7. KANG
8. IAP
9. HENG
10. HUANG
11. JIE
12. LAI.
13. TENG
14. IO
15. CUA
16. KHO
17. CIU
18. CU



---

## **Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat**

## BAB IV KEBUDAYAAN MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KETAPANG

### 4.1. Sistem Religi Masyarakat Tionghoa

Agama Resmi Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Ketapang Menurut data dari Kantor Departemen Agama yang dianutnya sepertiga orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang beragama Budha, Katolik, Protestan dan Konghucu.

Agama secara tradisional, orang Tionghoa percaya percaya bumi ini tidak hanya dihuni oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk gaib lainnya yang dibuktikan oleh berbagai kejadian-kejadian yang nyata-nyata tidak dibuat oleh tangan manusia. Menurut kepercayaan agama, Cina adalah politisme (menyembah banyak dewa) bukannya monoteisme (menyembah satu Allah). Dalam masyarakat etnis Tionghoa terdapat bermacam-macam dewa: diantaranya : dewa musim panen, dewa sungai, dewa kota, dewa dapur, dewa penyakit, dewa perang dan lain-lain. Jadi orang Cina tidak mengenal satu Tuhan – Tuhan yang Mahatinggi seperti halnya orang Yahudi, Kristen dan Islam. Hubungan mereka terhadap kekuatan spiritual, dewa-dewa dan nenek moyangnya sangat diritualkan. Mereka memberi sesajian terhadap roh, memberikan kurban dan kadang – kadang bahkan melakukan puasa dan semedi. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah untuk mencapai keselarasan antara manusia dan “dunia lainnya”, terutama dengan menentramkan sang dewa dan roh.

Pemujaan Nenek Moyang merupakan praktek agama yang tertua dan tersebar luas. Kecuali bagi mereka yang memeluk agama Islam, Lamaisme dan Kristen, setiap rumah tangga Cina melakukan pemujaan nenek moyang tanpa memandang kelas sosial dan letak geografisnya.

Kebanyakan rumah Cina memiliki altar, atau mezbah, yang terdiri atas meja kecil yang dihiasi dengan nama, gelar, dan tanggal kelahiran serta kematian anggota keluarga yang meninggal. Biasanya pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan menurut kalender komariah ( yang didasarkan pada orbit bulan) serta tanggal festival lainnya (misalnya Tahun Baru kalender Komariah) diadakan berbagai upacara. Upacara ini terdiri atas pemberian makanan dan anggur, membakar kemenyan, dan kadang kala membakar batangan perak tiruan. Sesajian ini diperuntukkan bagi para arwah leluhur ini perlahan-lahan berkembang selama berabad-abad dan mewakili bentuk asli kepercayaan dan praktek keagamaan Cina.

Taoisme pada mulanya merupakan suatu filsafat yang diturunkan dari ajaran Lao Tse, yang hidup pada abad ke -6 sebelum Masehi dan Chuang Tzu yang hidup pada abad ke- 4 sebelum Masehi. Taoisme menekankan keselarasan antara manusia dan alam dan menjunjung prilaku pasif. Setelah berabad-abad, filasafat ini akhirnya menjadi satu agama, dan dibawah pengaruh Budhisme, memiliki dewa, kuil, dan pendeta sendiri.

Taoisme memisahkan alam manusia ke dalam aspek roh. Meskipun pembebasan roh (jiwa) merupakan tujuan puncaknya, penganut Taoisme juga

terlibat dalam penyelidikan dunia fisik. Keterlibatan inilah yang mendorong para Taoisme ke dalam ilmu kimia semu untuk mencari zat pembebas yang akan membawa kepada hidup abadi.

Kongfucuisme bukanlah suatu agama, melainkan suatu filsafat moral dan sosial. Kongfucuisme didasarkan pada ajaran Kongfucu, yang hidup dari tahun 551-479 SM. Kongfucu menekankan pentingnya hubungan yang etis dan keagungan manusia. Dua ajaran utama Kongfucuisme adalah jen dan I jen dodefinisikan sebagai cinta kasih manusia, atau pokok hubungan manusia, sedangkan I adalah apa sepentasnya atau, dengan kata modern, kewajiban seseorang terhadap sesamanya.

Menurut pikiran Kongfucuisme, peningkatan kesejahteraan manusia harus dimulai dengan pembinaan seseorang melalui pendidikan. Peningkatan ini melangkah menjadi aturan hidup keluarga dan kehidupan bangsa bagi ketenangan dunia dan, pada puncaknya, bagi terciptanya kesejahteraan yang diidam-idamkan. Menurut Kongfucuisme, alam manusia akan terjelma dengan baik lewat cinta kasih orang tua dan anaknya. Oleh karena itu penekanan diletakkan pada ajaran hormat-menghormati antara orang tua dan anak, baik disekolah maupun di masyarakat. Apabila seseorang hormat terhadap prang tuanya, dia dapat diharapkan patuh terhadap penguasa, baik terhadap saudaranya dan dapat dipercaya oleh teman-temannya.

Budhiisme masuk ke Cina dari India sekitar permulaan zaman Kristen. Budha lalu menjadi agama besar dan tersabar luas. Meskipun banyak pendeta Kongfucuisme menyedalkan pangaruh agama Budha, mereka tidak dapat menghentikan penyebarannya. Mungkin alasan utamanya adalah karena sejak dinasti Han yang terakhir (pada abad ke-2) hingga abad ke-6, di Cina tidak terdapat kedamaian dan persatuan. Akhirnya, banyak orang mencari naungan dibawah Budhisme.

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Ketapang sebagian besar adalah suku Melayu yang beragama Islam dan mereka melaksanakan ibadah sudah tersedia masjid, surau yang memadai. Sedangkan bagi masyarakat etnis Tionghoa ada ditemukan beberapa rumah ibadah etnis keturunan Tionghoa yang khas, yaitu Vihara atau kelenteng dapat ditemui pada banyak tempat di Kota Ketapang. Pelestarian kepercayaan / religi leluhur etnis Tionghoa dilakukan dengan membangun pekong-pekong. Pekong-pekong / vihara tersebar dimana-mana, antara lain di pinggir jalan, sungai dan kaki bukit, penggir hutan, ditengah kampung ditengah kota dan pinggiran kota. Ukuran pekong itu sangat bervariasi, ada yang kecil, menengah dan besar.

Tulisan yang terdapat pada bagian-bagian badan pekong-pekong itu pada umumnya bertulisan huruf Tionghoa dan disana sini penuh dengan ornament, bermotif gambar naga dan singa dan pohon bambu. Pekong-pekong selalu berwarna merah terang dengan tulisan tulisan yang berwarna kuning keemasan. Ajaran yang menjadi permasalahan adalah Khong Hu Cu sebagai salah satu unsur kepercayaan etnis Tionghoa. Kepercayaan ini adalah "Kohesi Religius" dari tiga sumber, yaitu : Konfuisianisme, Budhisme

dan Taoisme dan ketiga isme tersebut biasanya disebut dengan *Sam Kaw* atau *Tri Dharna*.

Ada beberapa nama tempat ibadah etnis Tionghoa dan asal usulnya seperti Kelenteng dan Vihara. Klenteng atau Kelenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Konghucu.

Tidak ada catatan resmi bagaimana istilah "Klenteng" ini muncul, tetapi yang pasti istilah ini hanya terdapat di Indonesia karenanya dapat dipastikan kata ini muncul hanya dari Indonesia. Sampai saat ini, yang lebih dipercaya sebagai asal mula kata Kelenteng adalah bunyi *teng-teng-teng* dari lonceng di dalam kelenteng sebagai bagian ritual ibadah. Klenteng juga disebut sebagai *bio* yang merupakan dialek Hokkian dari karakter (*miao*). Ini adalah sebutan umum bagi klenteng di Tiongkok. Pada mulanya "Miao" adalah tempat penghormatan pada leluhur "Ci" (rumah abuh). Pada awalnya masing-masing marga membuat "Ci" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abuh. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga / family / klan mereka. Dari perjalanan waktu maka timbullah penghormatan pada para Dewa / Dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus untuk para Dewa/Dewi yang sekarang ini kita kenal sebagai Miao yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga, suku. Saat ini masih di dalam "Miao" masih juga bisa ditemukan (bagian samping atau belakang) di khususkan untuk abuh leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga / marga / klan masing-masing. Ada pula di dalam "Miao" disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran / agama leluhur seperti ajaran-ajaran Konghucu, Lao Tze dan bahkan ada pula yang mempelajari ajaran Buddha.

Miao - atau Kelenteng (dalam bahasa Jawa) dapat membuktikan selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para Suci (Dewa/Dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran - juga adalah tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apa orang itu berasal. Saat ini Kelenteng bukan lagi milik dari marga, suku, agama, organisasi tertentu tapi adalah tempat umum yang dipakai bersama.

#### - Kategori Klenteng

*Klenteng adalah sebutan umum sehingga klenteng sendiri terbagi atas beberapa kategori:*

#### Klenteng berdasarkan umat

- Pada masyarakat Konghucu ada disebut *Lithang*, *Ci* dan *Miao*.
- Pada penganut Taoisme disebut dengan *Gong* dan *Guan*
- Buddhisme menyebut dengan *Si* dan *An*

#### Klenteng berdasarkan fungsi

- Fungsi ibadah
- Fungsi sosial masyarakat
- Fungsi politik

### Klenteng berdasarkan pemilik

- Milik kekaisaran (pejabat)
- Milik masyarakat
- Milik pribadi

### Klenteng, vihara dan Orde Baru

Banyak umat awam yang tidak mengerti perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain daripada fungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok.

Perbedaan antara klenteng dan vihara kemudian menjadi rancu karena peristiwa G30S pada tahun 1965. Imbas peristiwa ini adalah pelarangan kebudayaan Tionghoa termasuklah itu kepercayaan tradisional Tionghoa oleh pemerintah Orde Baru. Klenteng yang ada pada masa itu terancam ditutup secara paksa. Banyak klenteng yang kemudian mengadopsi nama Sansekerta atau Pali, mengubah nama sebagai vihara dan mencatatkan surat izin dalam naungan agama Buddha demi kelangsungan peribadatan. Dari sinilah kemudian umat awam sulit membedakan klenteng dengan vihara.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Orde Reformasi, banyak vihara yang kemudian mengganti nama kembali ke nama semula yang berbau Tionghoa dan lebih berani menyatakan diri sebagai klenteng daripada vihara. Vihara (dibaca "vihara" - V diucapkan sebagai W) adalah rumah ibadah umat Buddha.

Biasanya satu minggu sebelum tanggal satu bulan satu Imlek, yang sudah berumah tangga, semua anggota keluarga membersihkan rumah secara keseluruhan.

Semua Hu yang sudah berubah warna dilepas dan diganti dengan baru. Meja sembahyangan dibersihkan, patung-patung Dewa Dewi diturunkan, dicuci dengan sabun dan dibilas dengan air bunga agar bersih dan wangi kemudian, ditata kembali dengan rapi dan siap menyambut tahun baru.

### Persiapan apa saja yang dibutuhkan:

Satu atau dua hari sebelum hari H tiba, yaitu tanggal satu bulan satu tahun baru Imlek. Buah-buahan dengan jumlah masing-masing lima buah, lima jenis (apel, jeruk, pear, anggur, jeruk besar, dan lain lain) dan rangkap dua, artinya untuk meja sembahyangan Thian Kung satu set dan untuk meja sembahyangan yang didalam rumah satu set. Hindari memilih jenis buah yang berduri (salak, nanas, dan lainnya).

Meja sembahyangan *Tian Gong (Thian Kung)* disiapkan. Kemudian Hio besar sesuai kebutuhan, minimum dua batang. Hio kecil secukupnya tergantung anggota keluarga yang ingin sembahyang, masing-masing anggota 12 batang Hio pada tiap meja sembahyang. Lilin yang pantas 2 batang tiap meja (jangan terlalu tinggi dan besar) sebagai penerangan.

Bunga segar untuk meja bila mampu, sebagai pewangi. Xiang Lu (Hio Lo / tempat Hio) untuk meja Tian Gong. Bila tidak ada yang permanen, dapat dibuat dari kaleng susu besar, dibungkus dengan kertas merah dan diisi beras.

Cangkir kecil (*Jiu Jing*), tempat teh sebanyak 5 buah untuk masing-masing meja sembahyang. Permen satu piring kecil sebagai pemanis untuk masing-masing meja sembahyang. Minyak wangi disemprotkan ke tangan anggota keluarga saat sebelum sembahyang.

Kain merah sebagai taplak meja Tian Gong. Untuk menjaga keamanan dan keindahan lebih baik diatas taplak meja tadi diberi alas kaca, sebelum buah, lilin, Xiang Lu (Hio Lo) dan lainnya disusun.

#### **Penyusunan / Persiapan Sembahyang:**

Letakkan meja Tian Gong menghadap Timur dengan langit-langit terbuka. Pasang taplak meja merah, letakkan kaca diatasnya. Susun Xiang Lu [Hio Lo], cangkir teh setengah lingkaran, lilin disamping kanan kiri, buah-buahan melingkar setengah lingkaran juga, bunga dibelakang kanan kiri meja. Permen di sebelah kanan depan meja.

Demikian pula dengan susunan yang sama untuk meja sembahyang yang ada di dalam rumah.

#### **Saat Sembahyang:**

Waktu sembahyang pada tanggal satu bulan satu tahun baru Imlek, jam 00:30 sampai 06:00 adalah yang paling baik.

Pakailah pakaian yang rapi. Susunlah permohonan permintaan untuk satu Tahun Baru ini, agar tidak ada yang tertinggal. Kepala keluarga memimpin sembahyang dengan Xiang [Hio] besar satu di hadapan Tian Gong, kemudian diikuti dengan 12 Xiang [Hio] kecil. Sembah sujud seperti biasa sembahyang, permohonan-permohonan diutarakan. Setelah selesai diikuti dengan anggota keluarga yang lain, mulai dari pangkat yang tertinggi menurun.

Kepala keluarga melanjutkan sembahyang yang sama di meja sembahyangan dalam rumah dengan pola yang sama. Setelah semuanya selesai, tunggu sebentar, sekitar 30 menit. Bila situasi lingkungan tidak mengijinkan, maka meja sembahyangan Tian Gong boleh diberesin / diangkat semua persembahan yang ada, tinggalkan Xiang [Hio] nya saja. Bila situasi mengijinkan maka dapat dibiarkan sampai pagi, sampai lilin dan Xiang [Hio] terbakar habis.

Kemudian pagi harinya dilanjutkan dengan adat keluarga masing-masing, seperti berkunjung kerumah orang tua, orang yang dituakan, dan lain lain.

Khongcu, tepatnya tanggal 27 bulan delapan Imlek, tahun 551 SM sehingga tahun Imlek adalah tahun Masehi ditambah 551, oleh karena itu penanggalan Imlek ini sering disebut penanggalan / Tarikh Khongcu.

### **Makna Tahun Baru Imlek**

Tahun Baru Imlek 1 Cia Gwee yang selalu jatuh pada bulan baru antara tanggal 21 Januari sampai tanggal 19 Februari Tarikh Masehi atau antara saat Tai Han (saat terdingin) sampai dengan Hari Hi Swi (musim semi).

Bagi masyarakat yang kurang mengerti, mereka mengatakan bahwa Si Cia Hari raya adat Tionghoa atau tradisi kebudayaan orang Tionghoa atau merayakan Pesta Musim Semi, atau sekadar bersenang-senang dan berkumpul dengan sanak keluarga, sehingga tidak mengherankan bila ada komentar yang mengatakan perayaan Sin Cia mengganggu harmoni kehidupan masyarakat Indonesia, atau tanggapan-tanggapan lain yang nadanya negative. Adanya larangan untuk merayakan Sin Cia yang dikeluarkan oleh otoritas yang tidak mengerti arti dan makna Hari Raya Sin Cia. Ada sementara kalangan yang menganggap sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Sepintas lalu kalau dilihat dari warga masyarakat yang merayakan Sin Cia, mungkin pernyataan demikian seolah-olah benar, namun bila kita jujur dan konsekuen, maka apa yang dikatakan tersebut adalah salah dan memberikan kesan tak mengerti.

Setiap memasuki Tahun Baru, masyarakat etnis Tionghoa akan merenung dan memeriksa perjalanan hidup selama satu tahun, tugas apa yang belum dikerjakan dengan baik dan tugas apa yang harus kita kerjakan dalam menghadapi tahun mendatang. Bagi umat Khonghucu menyambut Tahun Baru / Sin Cia merupakan suatu momentum untuk memperbaiki diri dalam arti meningkatkan pembinaan diri sebagai upaya mengamalkan kebajikan yang diwujudkan dalam kata dan perbuatannya secara sungguh-sungguh, sepanjang hidupnya, umat Konghucu merasa wajib mematuhi perintah agar menjadikan sebagai manusia susilawan (Kuncu / insan kamil).

#### **4.1.2. Simbol-Symbol Dalam Sistem Religi**

Bupati Ketapang, H. Morkes Effendi baru baru ini telah meresmikan penggunaan Toapekong rumah ibadat umat Agama Khong fu tsu yang terletak Desa Rantau Panjang Kec. Simpang Hilir. Kelenteng tua yang berdiri sejak tahun 1920 ini oleh umat khong fu tsu di pugar dengan menghabiskan dana 500 juta rupiah. Penyelesaian rumah ibadat agama Khong Fu tsu ini berkat kerjasama berbagai pihak . Beberapa donator baik yang ada di Ketapang, Pontianak bahkan ada juga yang datang dari Tenggerang, Bekasi Jakarta dan lain lain, kata Apendi salah seorang pengurus Forum Umat Tionghoa (Format) kabupaten Ketapang.

Memang masih belum seluruhnya selesai, oleh karena itu sumbangan dari para donatur ini masih sangat diharapkan. Digunakannya kata Tionghoa bukan Cina dalam organisasi Format menurut Afandi , karena kalau Cina adalah nama suatu negara dan bangsa, Tetapi kalau menggunakan nama

Tionghoa berarti mereka adalah warga negara Indonesia. Salah satu latar belakang berdirinya Format di kabupaten Ketapang untuk menjembatani silaturahmi antar sesama umat Tionghoa, dengan umat lain maupun pemerintah daerah yang berfungsi sebagai pembina.

Sejumlah instansi dan tokoh masyarakat dari berbagai kalangan tumpah ruah di desa Rantau Panjang tersebut. Ketua Majelis Umat Khong Fu tsu Kalbar Apeng Tanjaya dalam kata sambutannya mengatakan bahwa umat agama khong Fu tsu mengucapkan terima kasih atas partisipasi pemerintah daerah dan masyarakat yang juga mempunyai andil dalam pembangunan Toapekong ini. Kehadiran tempat ibadat agama Kong Fu tsu ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk membangun masyarakat disegala bidang baik jasmani maupun rohani. Ajaran agama Khong Fu tsu selalu mengingatkan pentingnya menebar kebajikan, karena dengan kebajikan manusia akan mencapai kesempurnaan, baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu Bupati Ketapang H. Morkes Effendi Spd mengatakan bahwa sekarang tidak ada lagi diskriminasi antar umat Tionghoa atau umat lainnya. Pemerintah akan selalu melindungi masyarakatnya, karena hal ini merupakan tugas dari pemerintah.

Sebagai warga negara masyarakat Tionghoa juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Kerukunan antar umat beragama yang ada di Ketapang ini supaya terus dipertahankan. Pada kesempatan tersebut juga telah dilantik segenap pengurus Format Kec. Simpang Hilir.

Dari kalangan budayawan dan nara sumber yang dapat dipercaya ada beberapa jenis simbol-simbol dalam masyarakat etnis Tionghoa dengan sangat sederhana tetapi tetap utuh maupun masyarakat pelaku bisnis yang melakukannya sejak zaman dahulu hingga saat ini seperti :

---

#### **- Kue Keranjang**

Salah satu kue khas perayaan tahun baru imlek adalah kue keranjang. Menurut kepercayaan zaman dahulu, rakyat Tiongkok percaya bahwa bahwa anglo dalam dapur di setiap rumah didiami oleh Dewa Tungku, dewa yang dikirim oleh Yik Huang Shang Ti (Raja Surga) untuk mengawasi setiap rumah dalam menyediakan masakan setiap hari. Setiap tanggal 24 bulan 12 imlek (enam hari sebelum penggantian tahun), Dewa Tungku akan pulang ke surga untuk melaporkan tugasnya. Maka untuk menghindarkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi rakyat, timbullah gagasan untuk menyediakan hidangan yang menyenangkan Dwa Tungku. Seluruh warga kemudian menyediakan dodol manis yang disajikan dalam keranjang, disebut Kue Keranjang.

Kue Keranjang berbentuk bulat, mengandung makna agar keluargayang merayakan imlek tersebut dapat terus bersatu, rukun dan bulat tekad dalam menghadapi tahun yang akan datang. Kue Keranjang disajikan di depan altar atau dekat tempat sembahyang di rumah.

## - Kue Bulan

Kue bulan (Hanzi: , pinyin: yuèbǐng) adalah penganan tradisional Tionghoa yang menjadi sajian wajib pada perayaan Festival Musim Gugur setiap tahunnya. Di Indonesia, kue bulan biasanya dikenal dalam dialek Hokkian-nya, *gwee pia* atau *tiong chiu pia*.

Kue bulan tradisional pada dasarnya berbentuk bulat, melambangkan kebulatan dan keutuhan. Namun seiring perkembangan zaman, bentuk-bentuk lainnya muncul menambah variasi dalam komersialisasi kue bulan. 1 Kue bulan bermula dari penganan sesajian pada persembahan dan penghormatan pada leluhur di musim gugur, yang biasanya merupakan masa panen yang dianggap penting dalam kebudayaan Tionghoa yang berbasis agrikultural.

Perkembangan zaman menjadikan kue bulan berevolusi dari sesajian khusus pertengahan musim gugur kepada penganan dan hadiah namun tetap terkait pada perayaan festival musim gugur tadi.

Beberapa legenda mengemukakan bahwa kue bulan berasal dari Dinasti Ming, yang dikaitkan dengan pemberontakan heroik Zhu Yuanzhang memimpin para petani Han melawan pemerintah Mongol. Namun sebenarnya, kue bulan telah ada tercatat dalam sejarah paling awal pada zaman Dinasti Song. Dari sini, kue bulan dipastikan telah populer dan eksis jauh sebelum Dinasti Ming berdiri.

- menurut cara pembuatan: Guangdong, Beijing, Taiwan, Hongkong, Chaozhou.
- menurut rasa: manis, asin, pedas
- menurut isi: kuning telur, tusa (kacang merah), buah-buahan, kacang hijau, es krim
- menurut bahan kulit: tepung gandum, gula dan es

Pembuatan kue bulan di Indonesia pada dasarnya berasal dari gaya pembuatan Guangdong dan Chaozhou. Juga ada lokalisasi dengan cara pencampuran bahan-bahan yang mudah didapatkan di Indonesia, semisal daun pandan sebagai perasa.

Dan masih banyak kategori-kategori lainnya hasil inovasi gaya pembuatan kue bulan gaya baru di pasaran.

## - Bakcang

Bakcang atau bacang (Hanzi: , hanyu pinyin: rouzong) adalah penganan tradisional masyarakat Tionghoa. Kata 'bakcang' sendiri adalah berasal dari dialek Hokkian yang lazim dibahasakan di antara suku Tionghoa di Indonesia.

Bakcang menurut legenda pertama kali muncul pada zaman Dinasti Zhou berkaitan dengan simpati rakyat kepada Qu Yuan yang bunuh diri dengan melompat ke Sungai Miluo. Pada saat itu, bakcang dilemparkan rakyat sekitar ke dalam sungai untuk mengalihkan perhatian makhluk-makhluk di dalamnya supaya tidak memakan jenazah Qu Yuan. Untuk kemudian, bakcang menjadi salah satu simbol perayaan Peh Cun atau Duanwu.

Bakcang secara harfiah berarti cang yang berisi daging, namun pada prakteknya, cang juga ada yang berisikan sayur-sayuran atau yang tidak berisi. Yang berisi sayur-sayuran disebut **chaicang** dan yang tidak berisi biasanya dimakan bersama dengan serikaya atau gula disebut **kicang**.

Bakcang dibuat dari beras ketan sebagai lapisan luar; daging, jamur, udang kecil, seledri dan jahe sebagai isi. Ada juga yang menambahkan kuning telur asin. Untuk perasa biasanya ditambahkan sedikit garam, gula, merica, penyedap makanan, kecap dan sedikit minyak nabati.

Tentunya yang tidak kalah penting adalah daun pembungkus dan tali pengikat. Daun biasanya dipilih daun bambu panjang yang harus dimasak terlebih dahulu untuk detoksifikasi. Bakcang biasanya diikat berbentuk prisma segitiga.

#### -Bakmi

Bakmi adalah salah satu jenis mie yang dibawa oleh pedagang-pedagang Tionghoa ke Indonesia. Bakmi juga merupakan makanan yang terkenal terutama di daerah-daerah pecinan di Indonesia. Biasanya bakmi telah di adaptasi dengan menggunakan bumbu-bumbu Indonesia. Tebalnya bakmi adalah antara mie Cina dan Udon Jepang, selain itu ada berbagai variasi bakmi di Indonesia.

Bakmi yang paling umum adalah yang terbuat dari tepung terigu atau bakmi kuning. Jenis kedua yang juga terkenal adalah kwetiaw, yang dibuat dari beras dan bentuknya lebih lebar serta lebih tipis dari bakmi. Kedua variasi ini biasa digoreng atau direbus sebelum disajikan.

#### - Bakpao

Bakpao (Hanzi: hanyu pinyin: roubao) merupakan makanan tradisional Tionghoa. Dikenal sebagai *bakpao* di Indonesia karena diserap dari bahasa Hokkian yang dituturkan mayoritas orang Tionghoa di Indonesia. Bakpao sendiri berarti harfiah adalah baozi yang berisikan daging. Baozi sendiri dapat diisi dengan banyak isian lainnya seperti daging, sayur-sayuran, serikaya manis, selai kacang kedelai atau kacang merah dan sebagainya sesuai selera.

Kulit bakpao dibuat dari adonan tepung terigu yang setelah diberikan isian, lalu dikukus sampai mengembang dan matang.

#### - Cahkwe

Cahkwe (Hanzi: , hanyu pinyin: you tiao) adalah salah satu penganan tradisional Tionghoa. Cahkwe adalah dialek Hokkian yang berarti hantu yang digoreng. Nama ini berhubungan erat dengan asal-usul penganan yang kecil namun sarat akan nilai sejarah ini.

Cahkwe mulai populer di zaman Dinasti Song, berawal dari matinya Jenderal Yue Fei (Hanzi: ) yang terkenal akan nasionalismenya akibat fitnahan Perdana Menteri Qin Kuai (Hanzi: ). Mendengar kabar kematian Yue Fei, rakyat Tiongkok kemudian 2 batang kecil dari adonan tepung beras yang

melambangkan Qin Kuai dan istrinya lalu digoreng untuk dimakan. Ini dilakukan sebagai simbolisasi kebencian rakyat atas Qin Kuai.

Cahkwe ini populer sebagai makanan untuk sarapan pagi bersama-sama susu kedelai.

#### - Cap cai

Cap cai (Hanzi: , hanyu pinyin: za sui) adalah dialek Hokkian yang berarti harfiah “aneka ragam sayur”. Cap cai adalah nama hidangan khas Tionghoa yang populer yang khas karena dimasak dari banyak macam sayuran. Jumlah sayuran tidak tentu, namun banyak yang salah kaprah mengira bahwa cap cai harus mengandung 10 macam sayuran karena secara harfiah adalah berarti “sepuluh sayur”. Cap di dalam dialek Hokkian juga berarti “sepuluh”.

#### - Kwetiau

Kwetiau (guotiao; juga disebut shā hé fin) adalah sejenis mi Tionghoa berwarna putih yang terbuat dari beras. Dapat digoreng ataupun dimasak berkuah.

#### - Tahu

Tahu adalah makanan yang dibuat dari kacang kedelai yang difermentasikan dan diambil sarinya. Berbeda dengan tempe yang asli dari Indonesia, tahu berasal dari China, seperti halnya kecap, tauco, bakpau, dan bakso. Tahu adalah kata serapan dari bahasa Hokkian (tauhu) (Hanzi: , hanyu pinyin: doufu) yang secara harfiah berarti “kedelai yang difermentasi”. Tahu pertama kali muncul di Tiongkok sejak zaman Dinasti Han sekitar 2200 tahun lalu. Penemunya adalah Liu An (Hanzi: ) yang merupakan seorang bangsawan, cucu dari Kaisar Han Gaozu, Liu Bang yang mendirikan Dinasti Han.

Di Jepang dikenal dengan nama tofu. Dibawa para perantau China, makanan ini menyebar ke Asia Timur dan Asia Tenggara, lalu juga akhirnya ke seluruh dunia.

Sebagaimana tempe, tahu dikenal sebagai makanan rakyat. Beraneka ragam jenis tahu yang ada di Indonesia umumnya dikenal dengan tempat pembuatannya, misalnya tahu Sumedang dan tahu Kediri.

#### - Teh

Minum teh telah menjadi semacam ritual di kalangan masyarakat Tionghoa. Di Tiongkok, budaya minum teh dikenal sejak 3.000 tahun Sebelum Masehi (SM), yaitu pada zaman Kaisar Shen Nung berkuasa. Bahkan, berlanjut di Jepang sejak masa Kamakuru (1192 – 1333) oleh pengikut Zen.

Tujuan minum teh, agar mereka mendapatkan kesegaran tubuh selama meditasi yang bisa memakan waktu berjam-jam. Pada akhirnya, tradisi minum teh menjadi bagian dari upacara ritual Zen. Selama abad ke-15 hal itu menjadi acara tetap berkumpul di lingkungan khusus untuk mendiskusikan berbagai hal.

Meski saat itu belum bisa dibuktikan khasiat teh secara ilmiah, namun masyarakat Tionghoa sudah meyakini teh dapat menetralisasi kadar lemak dalam darah, setelah mereka mengonsumsi makanan yang mengandung lemak. Mereka juga percaya, minum teh dapat melancarkan buang air seni, menghambat diare, dan sederet kegunaan lainnya.

#### -Angpao

Angpao (Hanzi: hanyu pinyin: hong bao) adalah bingkisan dalam amplop merah yang biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut tahun baru Imlek.

Namun angpao sebenarnya bukan hanya monopoli perayaan tahun baru Imlek semata karena angpao melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik, sehingga angpao juga ada di dalam beberapa perhelatan penting seperti pernikahan, ulang tahun, masuk rumah baru dan lain-lain yang bersifat suka cita.

#### - Hu

Hu atau jimat merupakan sesuatu yang dipercaya akan memberikan suatu efek/keajaiban yang bermanfaat kepada penggunanya. Pengguna hu adalah para umat Taoisme dan sebagian besar umat Buddha Mahayana. Hu biasanya dituliskan ke dalam sebuah kertas atau kain dengan ukuran tertentu yang berwarna kuning, hijau, putih atau merah. Setiap warna kertas ada perbedaan dalam menggunakannya. Hu dibuat oleh Tatung atau seseorang yang mengerti ilmu Taoisme, dengan mengukirkan tulisan/aksara/mantra yang kemudian di berkati dengan mantra lisan dan stempel dewa tertentu. Hu biasanya dibuat di depan altar dewa.

Keperluan hu bermacam-macam, hu untuk diminum dibuat dengan menggunakan kertas warna kuning; warna hijau untuk keperluan umum seperti hu anti maling; hu pelindung tubuh; hu anti makhluk halus dan lain-lain. Sedangkan warna merah biasanya dipakai untuk membuat hu pelaris untuk usaha dagang. Warna putih jarang digunakan karena hanya aliran Taoisme tertentu yang menggunakannya.

Dalam penggunaannya, hu bisa dibakar, ditempel atau dilipat dan ditaruh ke tempat yang telah ditentukan. Hu juga mempunyai batas waktu manfaatnya, rata-rata adalah 1 tahun, dan dapat diisi lagi kekuatannya agar manfaatnya bekerja lagi.

#### 4. 1.3. Kegiatan dan Tradisi

• **Makan Bakcang** : Tradisi makan bakcang secara resmi dijadikan sebagai salah satu kegiatan dalam festival Peh Cun sejak Dinasti Jin. Sebelumnya, walaupun bakcang telah populer di Tiongkok, namun belum menjadi makanan simbolik festival ini. Bentuk bakcang sebenarnya juga bermacam-macam dan yang kita lihat sekarang hanya salah satu dari banyak bentuk dan jenis bakcang tadi. Di Taiwan, di zaman Dinasti Ming akhir, bentuk bakcang yang dibawa oleh pendatang dari Fujian adalah bulat gepeng, agak lain dengan

bentuk prisma segitiga yang kita lihat sekarang. Isi bakcang juga bermacam-macam dan bukan hanya daging. Ada yang isinya sayur-sayuran, ada pula yang dibuat kecil-kecil namun tanpa isi yang kemudian dimakan bersama serikaya, gula manis.

• **Mandi Tengah Hari** : Tradisi ini cuma ada di kalangan masyarakat yang berasal dari Fujian (Hokkian, Hokchiu, Hakka), Guangdong (Teochiu, Kengchiu, Hakka) dan Taiwan. Mereka mengambil dan menyimpan air pada tengah hari festival Peh Cun ini, dipercaya dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit bila dengan mandi ataupun diminum setelah dimasak.

#### 4.1.4. Shio-Shio dan Fengshui

##### a. Shio-Shio

##### Dua belas shio

*Kedua belas binatang shièr shǒngxiào, atau shièr shǒxiāng) yang melambangkan kedua belas Cabang Bumi adalah, sesuai urutannya: Tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam, anjing, babi.*

##### - Hari-hari libur

*Berikut adalah hari-hari perayaan Tionghoa. Tanggal-tanggal berdasarkan penanggalan Tionghoa.*

Tanggal	Nama Bahasa Indonesia	Nama Mandarin	Keterangan
bulan 1 hari 1	<u>Tahun Baru Imlek</u> atau Festival Musim Semi	chūnjié	Pertemuan keluarga dan perayaan besar selama tiga hari; secara tradisional selama 15 hari
4 atau 5 Apr	<u>Festival Membersihkan Makam</u> , atau Ching Ming/Cheng Beng	qīngmíngjié	Pertemuan keluarga, ziarah ke makam keluarga/leluhur
bulan 5 hari 5	<u>Festival Perahu Naga</u>	duānwǔjié	Lomba perahu naga dan memakan zhongzi
bulan 7 hari 7	<u>Festival Meminta Ketrampilan</u> , sebuah hari kasih sayang	qīqiāojié	Para gadis mempelajari ketrampilan rumah tangga dan 'meminta' perkawinan yang baik
bulan 7 hari 15	<u>Festival Hantu</u> atau Festival Para Roh	zhōngyuánjié	
21 atau	<u>Festival Titik Balik Matahari</u>	dōngjié	Pertemuan keluarga

### **Tikus (shio)**

Shio tikus adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio tikus adalah orang yang kreatif, jujur, murah hati, ambisius, cepat marah dan boros. Pemilik shio ini mempunyai hubungan yang baik dengan shio kera dan shio naga, dan buruk dengan shio kuda.

#### **Orang-orang yang bershio tikus**

- Richard Nixon presiden AS,
- Diego Maradona pemain sepak bola

#### **Tahun-tahun shio tikus dan kelima unsur**

- 31 Januari 1900 - 18 Februari 1901: Besi
- 18 Februari 1912 - 5 Februari 1913: Air
- 5 Februari 1924 - 24 Januari 1925: Kayu
- 24 Januari 1936 - 10 Februari 1937: Api

### **Macan (shio)**

Shio macan adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

#### **Orang-orang yang bershio macan**

Stevie Wonder penyanyi, Leonardo DiCaprio actor, , Ratu Elizabeth II, Tom Cruise actor, Cahya Wiguna actor.

#### **Tahun-tahun shio macan dan kelima unsur**

- 8 Februari 1902 - 28 Januari 1903: Air
- 26 Januari 1914 - 13 Februari 1915: Kayu
- 13 Februari 1926 - 1 Februari 1927: Api
- 31 Januari 1938 - 18 Februari 1939: Tanah

### **Kelinci (shio)**

Shio kelinci adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio kelinci adalah orang yang pendiam, pemalu, retrospektif dan bertenggang rasa.

#### **Orang-orang yang bershio kelinci**

Albert Einstein ilmuwan, Jet Li, aktor, sutradara, wushu juara dunia, kungfu master, David Beckham, pemain sepakbola.

#### **Tahun-tahun shio kelinci dan kelima unsur**

- 29 Januari 1903 - 15 Februari 1904: Air
- 14 Februari 1915 - 2 Februari 1916: Kayu
- 2 Februari 1927 - 22 Januari 1928: Api
- 19 Februari 1939 - 7 Februari 1940: Tanah

### **Naga (shio)**

Shio naga adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio naga adalah orang yang idealis, perfeksionis; mereka terlahir dengan pikiran bahwa mereka itu sempurna dan infleksibel. Mereka juga sangat agresif dan penuh tekad.

**Orang-orang yang bershio naga**

Bruce Lee aktor, olahragawan bela diri, John Lennon artis, Pelé pemain sepakbola.

**Tahun-tahun shio naga dan kelima unsur**

- 16 Februari 1904 - 3 Februari 1905: Kayu
- 3 Februari 1916 - 22 Januari 1917: Api
- 23 Januari 1928 - 9 Februari 1929: Tanah
- 8 Februari 1940 - 26 Januari 1941: Besi

**Ular (shio)**

**Shio ular** adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio ular adalah orang yang tenang dan lembut, romantis dan perseptif. Meskipun begitu, mereka gampang malas dan terkadang sombong.

**Orang-orang yang bershio ular**

Mao Zedong, pemimpin dan ketua Partai Komunis di RRT, John F. Kennedy presiden ke-35 AS, Muhammad Ali petinju.

**Tahun-tahun shio ular dan kelima unsur**

- 4 Februari 1905 – 24 Januari 1906: Kayu
- 23 Januari 1917 – 10 Februari 1918: Api
- 10 Februari 1929 – 29 Januari 1930: Tanah
- 27 Januari 1941 – 14 Februari 1942: Besi
- 14 Februari 1953 – 2 Februari 1954: Air

---

**Kuda (shio)**

**Shio kuda** adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio kuda adalah orang yang pintar, independen dan berpikiran bebas.

**Orang-orang yang bershio kuda**

Jackie Chan aktor laga John Travolta actor, George Soros spekulator finansial dan investor.

**Tahun-tahun shio kuda dan kelima unsur**

- 25 Januari 1906 - 12 Februari 1907: Api
- 11 Februari 1918 - 31 Januari 1919: Tanah
- 30 Januari 1930 - 16 Februari 1931: Besi
- 15 Februari 1942 - 4 Februari 1943: Air
- 3 Februari 1954 - 16 Februari 1955: Kayu

## Kera (shio)

Shio kera adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa. Orang yang bershio kera dipercayai sebagai orang yang cerdas, cerdik, eksentrik, dan mudah bergaul.

### Orang-orang yang bershio kera

Jennifer Aniston, aktris, Harry S. Truman, presiden AS, Tom Hanks, actor, Michael Schumacher, pembalap F1

Tahun-tahun shio kera dan kelima unsur

- 2 Februari 1908 - 21 Januari 1909: Tanah
- 20 Februari 1920 - 7 Februari 1921: Besi
- 6 Februari 1932 - 25 Januari 1933: Air
- 25 Januari 1944 - 12 Februari 1945: Kayu
- 12 Februari 1956 - 30 Januari 1957: Api

## Ayam (shio)

Shio jago atau shio ayam adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio ayam adalah orang yang giat bekerja dan selalu pasti mengenai keputusan mereka. Mereka tidak takut untuk menyatakan apa yang ada dalam pikiran mereka dan karena itu kadang terlihat seperti orang yang pamer.

Pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah pemilik restoran dan penjelajah dunia.

### Orang-orang yang bershio ayam

Natalie Portman, aktris, Britney Spears, penyanyi, Hayden Christensen, aktor Osama Bin Laden, Fernando Alonso, pembalap F1

Tahun-tahun shio ayam dan kelima unsur

- 22 Januari 1909 - 9 Februari 1910: Tanah
- 8 Februari 1921 - 27 Januari 1922: Besi
- 26 Januari 1933 - 13 Februari 1934: Air
- 13 Februari 1945 - 1 Februari 1946: Kayu
- 31 Januari 1957 - 17 Februari 1958: Api

## Anjing (shio)

Shio anjing adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio anjing adalah orang yang loyal, jujur, dan dapat dipercaya, namun juga bisa keras kepala dan egois.

Orang bershio anjing cocok dengan orang bershio kuda, shio kelinci dan shio macan.

### Orang-orang yang bershio anjing

George W. Bush, Presiden AS, Bill Clinton, bekas Presiden AS, Michael Jackson, penyanyi, aktor

### Tahun-tahun shio anjing dan kelima unsur

- 10 Februari 1910 - 29 Januari 1911: Besi
- 28 Januari 1922 - 15 Februari 1923: Air
- 14 Februari 1934 - 3 Februari 1935: Kayu
- 2 Februari 1946 - 21 Januari 1947: Api
- 18 Februari 1958 - 7 Februari 1959: Tanah

### Babi (shio)

Shio babi adalah salah satu dari kedua belas shio yang ada dalam penanggalan Tionghoa.

Menurut kepercayaan Tionghoa, orang yang mempunyai shio babi adalah orang yang jujur, toleran dan merupakan sahabat yang baik namun mereka juga sering mengharapkan hal yang sama dari orang lain dan karena itu sering kecewa. Mereka juga sangat percaya kepada orang lain sehingga sering dianggap naif.

Orang bershio babi cocok dengan orang bershio babi lainnya, shio naga dan shio kambing.

Pekerjaan yang cocok bagi mereka adalah para penghibur dalam dunia seni.

#### Orang-orang yang bershio babi

Ronald Reagan, aktor, politikus, bekas Presiden AS, Elton John, penyanyi, Jerry Lee Lewis, aktor, Arnold Schwarzenegger, aktor, politikus, Gubernur California

### Tahun-tahun shio babi dan kelima unsur

- 30 Januari 1911 - 17 Februari 1912: Besi
- 16 Februari 1923 - 4 Februari 1924: Air
- 4 Februari 1935 - 23 Januari 1936: Kayu
- 22 Januari 1947 - 9 Februari 1948: Api
- 8 Februari 1959 - 27 Januari 1960: Tanah

### b. Feng Shui

Masyarakat Tionghoa di Kabupaten Ketapang pada umumnya dari dahulu hingga sekarang masih mempercayai pantang larang mendirikan bangunan rumah maupun jenis usaha yang akan ditekuni, salah satunya mendirikan bangunan rumah antara lain :

1. Rumah tidak boleh didirikan dekat kiri kanan, keluar masuk jalan, karena suatu saat pelebaran jalan rumah tersebut terganggu.
2. Pintu rumah tidak boleh berhadapan seberang jalan dengan ada jalan keluar masuk kendaraan karena dianggap cucuk sate artinya rezeki yang sudah didapat akan mudah habisnya.
3. Bentuk rumah bagian bangunan rumah belakang atau sekitar dapur harus lebih tinggi dari bangunan rumah di muka, karena kalau terjadi sesuatu kebakaran, sehingga penghuni bisa mengungsi atau pindah ke bangunan belakang karena lantainya lebih tinggi.
4. Bangunan rumah diatas pintu masuk ada kaca muka (cermin) gunanya untuk menangkal roh-roh jahat dan mengusir yang punya niat jahat merusak keharmonisan rumah tangga (penghuni)

5. Tangga rumah, susunan kayu melintang anak tangganya harus ganjil seperti: lima, tujuh, sembilan dan seterusnya, ini bermakna kalau kaki sebelah kiri memulai menginjak anak tangga dan sampai ke ujung atas pasti kaki sebelah kanan begitu kebalikannya.
6. Kaca / cermin digantung diatas pintu masuk, artinya mengusir orang halus, niat jahat masuk kerumah.

## 4.2. Sistem Pengobatan Tradisional Tionghoa

### 4.2.1. Pengobatan tradisional Tionghoa

Obat tradisional Cina memiliki sejarah panjang dan dikenal di seluruh dunia karena metode diagnosis dan perawatannya yang unik. Beberapa konsep dasar obat teradisional Cina sudah menjadi bagian dari kebiasaan umum.

Selama musim panas, minum teh herbal untuk mendinginkan, ketika cuaca berubah dingin, minum teh tonik, ketika merasa panas dan merah dimulut makan makanan yang dingin, tetapi ketika bibir dan kuku pucat ini pertanda anemia sehingga harus makan makanan yang dapat menggantikan darah.

Obat tradisional Cina merupakan harta karun peradaban Tionghoa dan aspek unik dari ilmu pengetahuan dan teknologi Tionghoa memiliki sejarah ribuan tahun. Usaha tanpa kenal lelah dari nenek moyang telah membantunya berkembang menjadi cabang ilmu pengobatan yang unik. Meskipun berasal dari Cina, pengobatan tradisional Cina merupakan asset bagi umat manusia. Oleh karena itu untuk bisa bermanfaat bagi banyak orang pengobatan ini harus menyebar ke seluruh dunia.

Obat masuk ke Kalimantan Barat bersama para imigran Tionghoa sejak awal; Akan tetapi, itu adanya situasi spontan. Dengan perkembangan obat Cina dan dorongan situasi pada awal abad XIX, minat dan keyakinan terhadap pengobatan tersebut semakin meningkat. Beberapa orang belakangan dikenal sebagai Shin Se. Gerai obat tradisional Tionghoa di Tsim Sha Tsui, Hong Kong.

Pengobatan tradisional Tionghoa (Hanzi) adalah praktek pengobatan tradisional yang dilakukan di Tiongkok dan telah berkembang selama beberapa ribu tahun. Praktek pengobatan termasuk pengobatan herbal, akupunktur, dan pijat Tui Na. Pengobatan ini digolongkan dalam kedokteran Timur, yang mana termasuk pengobatan tradisional Asia Timur lainnya seperti Kampo (Jepang) dan Korea.

Pengobatan tradisional Tiongkok percaya bahwa segala proses dalam tubuh manusia berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penyakit disebabkan oleh ketidakharmonisan antara lingkungan di dalam dan di luar tubuh seseorang. Gejala ketidakseimbangan ini digunakan dalam pemahaman, pengobatan, dan pencegahan penyakit.

Teori yang digunakan dalam pengobatan didasarkan pada beberapa acuan filsafat termasuk teori Yin-yang, lima unsur (Wu-xing), sistem meridian tubuh manusia (Jing-luo), teori organ Zang Fu, dan lainnya. Diagnosis dan

perawatan dirujuk pada konsep tersebut. Pengobatan tradisional Tiongkok tidak jarang berselisih dengan kedokteran Barat, namun beberapa praktisi mengombinasikannya dengan prinsip kedokteran berdasarkan pembuktian.

### Sejarah obat tradisional Tionghoa

Sebagian besar filosofi pengobatan tradisional Tiongkok berasal dari filsafat Taois dan mencerminkan kepercayaan purba Tiongkok yang menyatakan pengalaman pribadi seseorang memperlihatkan prinsip kausatif di lingkungan. Prinsip kausatif ini berhubungan dengan takdir dari surga.

Selama masa kejayaan Kekaisaran Kuning pada 2696 sampai 2598 SM, dihasilkan karya yang terkenal yakni Neijing Suwen) atau Pertanyaan Dasar mengenai Pengobatan Penyakit Dalam, yang dikenal juga sebagai Huangdi Neijing.

Ketika masa dinasti Han, Chang Chung-Ching, seorang walikota Chang-sa, pada akhir abad ke-2 Masehi, menulis sebuah karya Risalat Demam Tifoid, yang mengandung referensi pada Neijing Suwen. Ini adalah referensi ke Neijing Suwen terlama yang pernah diketahui.

Pada masa dinasti Chin, seorang tabib akupunktur, Huang-fu Mi (215-282 Masehi), juga mengutip karya Kaisar Kuning itu pada karyanya Chia I Ching. Wang Ping, pada masa dinasti Tang, mengatakan bahwa ia memiliki kopi asli Neijing Suwen yang telah ia sunting.

Bagaimanapun, pengobatan klasik Tionghoa berbeda dengan pengobatan tradisional Tionghoa. Pemerintah nasionalis, pada masanya, menolak dan mencabut perlindungan hukum pada pengobatan klasiknya karena mereka tidak menginginkan Tiongkok tertinggal dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan yang ilmiah. Selama 30 tahun, pengobatan klasik dilarang di Tiongkok dan beberapa orang dituntut oleh pemerintah karena melakukan pengobatan klasik. Pada tahun 1960-an, Mao Zedong pada akhirnya memutuskan bahwa pemerintah tidak dapat melarang pengobatan klasik. Ia memerintahkan 10 dokter terbaik untuk menyelidiki pengobatan klasik serta membuat sebuah bentuk standar aplikasi dari pengobatan klasik tersebut. Standarisasi itu menghasilkan pengobatan tradisional Tionghoa.

Kini, pengobatan tradisional Tionghoa diajarkan hampir di semua sekolah kedokteran di Tiongkok, sebagian besar Asia, dan Amerika Utara.

Walaupun kedokteran dan kebudayaan Barat telah menyentuh Tiongkok, pengobatan tradisional belum dapat tergantikan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor sosiologis dan antropologis. Pengobatan tradisional dipercaya sangat efektif, dan terkadang dapat berfungsi sebagai obat paliatif ketika kedokteran Barat tidak mampu menangani lagi, seperti pengobatan rutin pada kasus flu dan alergi, serta menangani pencegahan keracunan.

Tiongkok sangat dipengaruhi oleh marxisme. Pada sisi lain, dugaan supranatural bertentangan pada kepercayaan Marxis, materialisme dialektikal. Tiongkok modern membawa pengobatan tradisional Tiongkok ke sisi ilmiah dan teknologi serta meninggalkan sisi kosmologisnya.

## 4.2.2. Akupunktur

Akupunktur (Bahasa Inggris: Acupuncture; Bahasa Latin: acus, "jarum" (k benda), dan pungere, "tusuk" (k kerja)) atau dalam Bahasa Mandarin standard, zhēn jiǔ ( arti harfiah: jarum - moxibustion) adalah teknik memasukkan atau memanipulasi jarum ke dalam "titik akupunktur" tubuh. Menurut ajaran ilmu akupunktur, ini akan memulihkan kesehatan dan kebugaran, dan khususnya sangat baik untuk mengobati rasa sakit. Definisi serta karakterisasi titik-titik ini di-standardisasi-kan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) [1]. Akupunktur berasal dari Cina dan pada umumnya dikaitkan dengan Obat-obatan Tradisional Cina. Berbagai macam jenis akupunktur (Jepang, Korea, dan Cina klasik) dipraktekkan dan diajarkan di seluruh dunia.

## 4.3 Sistim Kekerabatan Masyarakat Tionghoa

### 4.3.1. Cara Menghitung Garis Keturunan

#### - Tata Panggilan Menurut Adat-Istiadat Tionghoa

Adat istiadat panggilan atau tradisi panggilan yang termasuk dalam kebudayaan Tionghoa merupakan suatu hal yang sangat indah dan sudah tua. Mengapa dikatakan demikian? Karena dengan mendengar panggilan seseorang dalam sebuah keluarga, maka dapat kita ketahui kedudukan orang tersebut dalam keluarga. Di dunia internasionalpun mengakui bahwa kebudayaan Tionghoa merupakan suatu kebudayaan yang kuno dan antik. Tata panggilan ini sekarang mulai sirna, karena generasi mudanya memilih hal-hal yang dianggap praktis dan modern misalnya mengikuti panggilan orang Belanda terhadap keluarga mereka yaitu Oom dan Tante. Namun masih untung ada juga yang ingin mengetahui apa arti panggilan tersebut. Secara garis besar dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Orang Tionghoa sangat menghormati orang-orang yang lebih tua (leluhur)
2. Kekerabatan orang Tionghoa sangat erat dan saling mendukung
3. Setiap orang yang lebih tua untuk pria dipanggil "Coo", untuk wanita dipanggil "Poo", misalnya : untuk panggilan kakek buyut : Kongco, untuk panggilan nenek buyut : Popo atau Apo
4. Untuk besan pria dipanggil : Cengkeh, untuk besan wanita dipanggil : Ceem
5. Urutan-urutan panggilan : yang paling besar : taa, yang nomor dua: ji, yang nomor tiga : saa, dst
6. Saudara pihak ayah dipanggil: "ncek", Saudara pihak ibu dipanggil : "ie", misalnya : kakak ibu I : taie, kakak ibu II : jiiie , kakak ibu III : saie
7. Kakak ipar laki-laki dipanggil : "cihu", kakak ipar perempuan dipanggil : "nso (taso, jiso, saso)"
8. Adik ipar laki-laki dipanggil : ntio , adik ipar perempuan dipanggil : ncim
9. Silsilahnya adalah sebagai berikut :

Kakek buyut (Kongco)	Nenek buyut (Papoo)					Generasi I
Kakek (nkong)	Nenek (apo/ama)					Generasi II
Ayah (tia-tia/papa)	Ibu (nene/mama)					Generasi III
Anak I (tacek)	Istri (tacim)	Anak II (jicek)	Istri (jicim)	Anak III (takoh)	Suami (tatio)	Generasi IV
Anak I (tapek)	Istri (taem)					Generasi V

- Anak I pria dipanggil : tapek. Istrinya dipanggil : taem. Anak II pria dipanggil: jipek. Istrinya dipanggil : jiem. Anak III pria dipanggil : sapek. Istrinya dipanggil : saem dst sesuai urutan dan nomor Tionghoa
- Anak I wanita dipanggil : takoh. Suaminya dipanggil : ntio. Anak II wanita dipanggil : jikoh. Suaminya dipanggil : jitio. Anak III wanita dipanggil : sakoh. Suaminya dipanggil : satio dst sesuai urutan dan nomor Tionghoa
- Antar ipar : Anak I pria dipanggil : tacek. Istrinya dipanggil : tacim. Anak II pria dipanggil : jicek. Istrinya dipanggil : jicim. Anak III pria dipanggil: sacek. Istrinya dipanggil : sacim

Pada umumnya : Orang tua pria dapat dipanggil : ncek. Orang tua wanita dipanggil : ncim. Kalau masih muda pria dipanggil : ngkoh/akoh. Kalau masih muda wanita dipanggil : ncie/acih. Saudara ibu dipanggil: ie/aie.<sup>1</sup>

#### 4.3.2. Mengenal Adat Istiadat

Selama berabad-abad, Cina merupakan suatu masyarakat yang berpusat pada keluarga. Menurut tradisi Cina ayah memiliki kekuasaan mutlak terhadap seluruh keluarga. Laki-laki memiliki status yang lebih tinggi dibanding wanita. Kakak laki-laki berkuasa atas adik-adiknya hingga mereka menjadi seorang kepala keluarga. Kelangsungan keluarga dipandang sebagai tugas terpenting oleh seluruh keluarga. Keterikatan terhadap keluarga termasuk saudara sepupu jauh , dipandang sebagai lebih wajib daripada keterkaitan terhadap Negara. Namun saat ini, khususnya di bawah rezim komunis pola-pola keluarga tradisional ini telah berubah secara drastis.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat patrilineal yang terdiri atas marga / suku yang tidak terikat secara geometris dan teritorial, yang selanjutnya telah menjadi satu dengan suku-suku lain di Indonesia. Mereka kebanyakan masih membawa dan mempercayai adat leluhurnya.

<sup>1</sup> Wikipedia Indonesia, Tionghoa-Indonesia, Down load 12 Juni 07

Tulisan ini membahas dua upacara adat yang cukup dominan dalam kehidupan yaitu tentang adat pernikahan dan adat kematian.

#### 4.3.2.a. Adat Pernikahan

*Upacara pernikahan merupakan adat perkawinan yang didasarkan atas dan bersumber kepada kekerabatan, kekeluhuran dan kemanusiaan serta berfungsi melindungi keluarga. Upacara pernikahan tidaklah dilakukan secara seragam di semua tempat, tetapi terdapat berbagai variasi menurut tempat diadakannya; yaitu disesuaikan dengan pandangan mereka pada adat tersebut dan pengaruh adat lainnya pada masa lampau.*

*Umumnya orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia membawa adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan mereka. Salah satu adat yang seharusnya mereka taati adalah keluarga yang satu marga (shee) dilarang menikah, karena mereka dianggap masih mempunyai hubungan suku. Misalnya : marga Lie dilarang menikah dengan marga Lie dari keluarga lain, sekalipun tidak saling kenal. Akan tetapi pernikahan dalam satu keluarga sangat diharapkan agar supaya harta tidak jatuh ke orang lain. Misalnya : pernikahan dengan anak bibi (tidak satu marga, tapi masih satu nenek moyang).*

*Ada beberapa yang sekalipun telah memeluk agama lain, seperti Katolik namun masih menjalankan adat istiadat ini. Sehingga terdapat perbedaan di dalam melihat adat istiadat pernikahan yaitu terutama dipengaruhi oleh adat lain, adat setempat, agama, pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing.*

#### **- Upacara-Upacara Yang Dilaksanakan Dalam Pernikahan**

*Pesta dan upacara pernikahan merupakan saat peralihan sepanjang kehidupan manusia yang sifatnya universal. Oleh karena itu, upacara perkawinan selalu ada pada hampir setiap kebudayaan. Demikian pula halnya dengan adat pernikahan orang Tionghoa yang mempunyai upacara-upacara antara lain :*

##### **a. Upacara menjelang pernikahan :**

*Upacara ini terdiri atas 5 tahapan yaitu :*

- a. *Melamar*, yang memegang peranan penting pada acara ini adalah mak comblang. Mak comblang biasanya dari pihak pria.
- b. *Penentuan*  
Bila keahlian mak comblang berhasil, maka diadakan penentuan bilamana antaran/mas kawin boleh dilaksanakan.
- c. *"Sangjit" / Antar Contoh Baju*

*Pada hari yang sudah ditentukan, pihak pria/keluarga pria dengan mak comblang dan kerabat dekat mengantar seperangkat lengkap pakaian mempelai pria dan mas kawin. Mas kawin dapat memperlihatkan gengsi, kaya atau miskinnya keluarga calon mempelai pria. Semua harus dibungkus dengan kertas merah dan warna emas. Selain itu juga dilengkapi dengan uang susu (ang pauw) dan 2 pasang lilin. Biasanya "ang pauw" diambil setengah dan sepasang lilin dikembalikan.*

d. *Tunangan*

Pada saat pertunangan ini, kedua keluarga saling memperkenalkan diri dengan panggilan masing-masing.

e. *Penentuan Hari Baik, Bulan Baik*

Suku Tionghoa percaya bahwa dalam setiap melaksanakan suatu upacara, harus dilihat hari dan bulannya. Apabila jam, hari dan bulan pernikahan kurang tepat akan dapat mencelakakan kelanggengan pernikahan mereka. Oleh karena itu harus dipilih jam, hari dan bulan yang baik. Biasanya semuanya *serba muda* yaitu : jam sebelum matahari tegak lurus; hari tergantung perhitungan bulan Tionghoa, dan bulan yang baik adalah bulan naik / menjelang purnama.

B. **Upacara pernikahan :**

a. 3 - 7 hari menjelang hari pernikahan diadakan "memajang" keluarga mempelai pria dan famili dekat, mereka berkunjung ke keluarga mempelai wanita. Mereka membawa beberapa perangkat untuk meng-hias kamar pengantin. Hampan sprej harus dilakukan oleh keluarga pria yang masih lengkap (hidup) dan bahagia. Di atas tempat tidur diletakkan mas kawin. Ada upacara makan-makan. Calon mempelai pria dilarang menemui calon mempelai wanita sampai hari H.

b. *Malam dimana esok akan diadakan upacara pernikahan*, ada upacara "Liauw Tiaa". Upacara ini biasanya dilakukan hanya untuk mengundang teman-teman calon kedua mempelai. Tetapi adakalanya diadakan pesta besar-besaran sampai jauh malam. Pesta ini diadakan di rumah mempelai wanita. Pada malam ini, calon mempelai boleh digoda sepuas-puasnya oleh teman-teman putrinya. Malam ini juga sering dipergunakan untuk kaum muda pria melihat-lihat calonnya (mencari pacar).

c. *Upacara Sembahyang Tuhan ("Cio Tao")*

Di pagi hari pada upacara hari pernikahan, diadakan Cio Tao. Namun, adakalanya upacara Sembahyang Tuhan ini diadakan pada tengah malam menjelang pernikahan.

*Upacara Cio Tao ini terdiri dari :*

- » Penghormatan kepada Tuhan
- » Penghormatan kepada Alam
- » Penghormatan kepada Leluhur
- » Penghormatan kepada Orang tua
- » Penghormatan kepada kedua mempelai.

Meja sembahyang berwarna merah 3 tingkat. Di bawahnya diberi 7 macam buah, a.l. Srikaya, lambang kekayaan. Di bawah meja harus ada jambangan berisi air, rumput berwarna hijau yang melambangkan alam nan makmur. Di belakang meja ada tampah dengan garis tengah  $\pm 2$  meter dan di atasnya ada tong kayu berisi sisir, timbangan, sumpit, dll. yang semuanya itu melambangkan kebaikan, kejujuran, panjang umur dan setia.

Kedua mempelai memakai pakaian upacara kebesaran Cina yang disebut baju "Pao". Mereka menuangkan teh sebagai tanda penghormatan dan

memberikan kepada yang dihormati, sambil mengelilingi tampah dan berlutut serta bersujud. Upacara ini sangat sakral dan memberikan arti secara simbolik.

d. *Ke Klenteng*

Sesudah upacara di rumah, dilanjutkan ke Klenteng. Di sini upacara penghormatan kepada Tuhan Allah dan para leluhur.

e. *Penghormatan Orang tua dan Keluarga*

Kembali ke rumah diadakan penghormatan kepada kedua orang tua, keluarga, kerabat dekat. Setiap penghormatan harus dibalas dengan "ang paw" baik berupa uang maupun emas, permata. Penghormatan dapat lama, bersujud dan bangun. Dapat juga sebentar, dengan disambut oleh yang dihormati.

f. *Upacara Pesta Pernikahan*

Selesai upacara penghormatan, pakaian kebesaran ditukar dengan pakaian "ala barat". Pesta pernikahan di hotel atau tempat lain.

Usai pesta, ada upacara pengenalan mempelai pria (Kiangsay).

Mengundang kiangsay untuk makan malam, karena saat itu mempelai pria masih belum boleh menginap di rumah mempelai wanita.

**C. Upacara sesudah pernikahan**

Tiga hari sesudah menikah diadakan upacara yang terdiri dari :

1. Cia Kiangsay
2. Cia Ce'em

Pada upacara menjamu mempelai pria ("*Cia Kiangsay*") intinya adalah memperkenalkan keluarga besar mempelai pria di rumah mempelai wanita. Mempelai pria sudah boleh tinggal bersama. Sedangkan "*Cia Ce'em*" di rumah mempelai pria, memperkenalkan seluruh keluarga besar mempelai wanita.

Tujuh hari sesudah menikah diadakan upacara kunjungan ke rumah-rumah famili yang ada orang tuanya. Mempelai wanita memakai pakaian adat Cina yang lebih sederhana.

**- Perubahan Yang Biasa Terjadi Pada Adat Upacara Pernikahan**

1. Ada beberapa pengaruh dari adat lain atau setempat, seperti :  
Mengusir setan atau makhluk jahat dengan memakai beras kunyit yang ditabur menjelang mempelai pria memasuki rumah mempelai wanita. Demikian juga dengan pemakaian sekapur sirih, dan lain-lain.
2. Pengaruh agama, jelas terlihat perkembangannya :  
Sekalipun upacara Sembahyang Tuhan / Cio Tao telah diadakan di rumah, tetapi untuk yang beragama Kristen tetap ke Gereja dan upacara di Gereja. Perubahan makin tampak jelas, upacara di Klenteng diganti dengan di gereja.
3. Pengaruh pengetahuan dan teknologi, dapat dilihat dari kepraktisan upacara. Dewasa ini orang-orang lebih mementingkan kepraktisan ketimbang upacara yang berbelit-belit. Apalagi kehidupan di kota-kota besar yang telah dipengaruhi oleh teknologi canggih.

Sebagai suatu pranata adat yang tumbuh dan mempengaruhi tingkah laku masyarakat yang terlibat di dalamnya, sasaran pelaksanaan adat pernikahan Tionghoa mengalami masa transisi. Hal ini ditandai dengan terpisahnya masyarakat dari adat pernikahan tersebut melalui pergeseran motif baik ke arah positif maupun negatif dan konflik dalam keluarga.

Dewasa ini masyarakat Tionghoa lebih mementingkan kepraktisan ketimbang upacara adat. Hampir semua peraturan yang diadatkan telah dilanggar. Kebanyakan upacara pernikahan berdasarkan dari agama yang dianut

#### 4.4. Adat Kematian

*Kita sering melihat upacara kematian Suku Tionghoa di tempat-tempat / ruang duka di rumah-rumah sakit. Kelihatannya begitu ramai oleh aneka perhiasan rumah-rumahan dengan perlengkapannya dan upacara yang bising serta pakaian duka cita yang dipakai oleh anak, menantu dan cucu-cucunya. Tetapi sebagian besar dari kita bertanya-tanya dan belum tahu apa arti semua itu. Adat upacara kematian suku Tionghoa dilatarbelakangi oleh kepercayaan mereka. Mereka mempercayai bahwa dalam relasi seseorang dengan Tuhan atau kekuatan-kekuatan lain yang mengatur kehidupan baik langsung maupun tidak langsung, berlaku hal-hal sebagai berikut :*

- Adanya reinkarnasi bagi semua manusia yang telah meninggal (*cut sie*)
- Adanya hukum karma bagi semua perbuatan manusia, antara lain tidak mendapat keturunan (*ko kut*)
- Leluhur yang telah meninggal (arwah leluhur) pada waktu-waktu tertentu dapat diminta datang untuk dijamu (*Ce'ng be'ng* )
- Menghormati para leluhur dan orang pandai (*tuapekong*)
- Kutukan para leluhur, melalui kuburan dan batu nisan yang dirusak (*bompay* )
- Apa yang dilakukan semasa hidup ( di dunia ) juga akan dialami di alam akhirat. Kehidupan sesudah mati akan berlaku sama seperti kehidupan di dunia ini namun dalam kualitas yang lebih baik.

Upacara kematian terdiri atas empat (4) tahap yaitu :

##### 1. Belum Masuk Peti

- » Semenjak terjadinya kematian, anak-cucu sudah harus membakar kertas perak (uang di akhirat ) merupakan lambang biaya perjalanan ke akhirat yang dilakukan sambil mendoakan yang meninggal.
- » Mayat dimandikan dan dibersihkan, lalu diberi pakaian tujuh lapis. Lapisan pertama adalah pakaian putih sewaktu almarhum/almarhumah menikah. Selanjutnya pakaian yang lain sebanyak enam lapis.
- » Sesudah dibaringkan; kedua mata, lubang hidung, mulut, telinga, diberi mutiara sebagai lambang penerangan untuk berjalan ke alam lain. Di sisi kiri dan kanan diisi dengan pakaian yang meninggal. Sepatu yang dipakai harus dari kain. Apabila yang meninggal pakai kacamata maka kedua kaca harus dipecah yang melambangkan bahwa dia telah berada di alam lain.

## 2. Upacara masuk peti dan penutupan peti

- » Seluruh keluarga harus menggunakan pakaian tertentu. Anak laki-laki harus memakai pakaian dari blacu yang dibalik dan diberi karung goni. Kepala diikat dengan sehelai kain blacu yang diberi potongan goni. Demikian pula pakaian yang dipakai oleh anak perempuan namun ditambah dengan kekojong yang berbentuk kerucut untuk menutupi kepala. Cucu hanya memakai blacu, sedangkan keturunan ke empat memakai pakaian berwarna biru. Keturunan ke lima dan seterusnya memakai pakaian merah sebagai tanda sudah boleh lepas dari berkabung.
- » Mayat harus diangkat oleh anak-anak lelaki almarhum. Sementara itu anak perempuan, cucu dan seterusnya harus terus menangis dan membakar kertas perak, di bawah peti mati. Mereka harus memperlihatkan rasa duka cita yang amat dalam sebagai tanda bakti (uhaouw). Bila kurang banyak (tidak ada) yang meratap, maka dapat menggaji seseorang untuk meratapi dengan bersuara, khususnya pada saat tiba waktunya untuk memanggil makan siang dan makan malam.
- » Sesudah masuk peti, ada upacara penutupan peti yang dipimpin oleh *hwee shio* atau *cayma*. Bagi yang beragama Budha dipimpin oleh Biksu atau Biksuni, sedangkan penganut Konfusius melakukan upacara *Liam keng*. Upacara ini cukup lama, dilaksanakan di sekeliling peti mati dengan satu syarat bahwa air mata peserta pada upacara penutupan peti tidak boleh mengenai mayat. Dalam upacara ini juga dilakukan pemecahan sebuah kaca / cermin yang kemudian dimasukkan ke dalam peti mati. Menurut kepercayaan mereka, pada hari ke tujuh almarhum bangun dan akan melihat kaca sehingga menyadarkan dia bahwa dirinya sudah meninggal.
- » Bagi anak cucu yang “berada” (kaya), mulai menyiapkan rumah-rumahan yang diisi dengan segala perabotan rumah tangga yang dipakai semasa hidup almarhum. Semuanya harus dibuat dari kertas. Bahkan diperbolehkan diisi secara berlebih-lebihan, termasuk adanya para pembantu rumah tangga. Semua perlengkapan ini dapat dibeli pada toko tertentu.
- » Setiap tamu-tamu yang datang harus di sungkem (di *soja*) oleh anak-anaknya, khusus anak laki-laki.
- » Di atas meja kecil yang terletak di depan peti mati, selalu disediakan makanan yang menjadi kesukaan semasa almarhum masih hidup.
- » Upacara ini berlangsung sehari-hari. Paling cepat 3 atau 4 hari. Makin lama biasanya makin baik. Dilihat juga hari baik untuk pemakaman.
- » Selama peti mati masih di dalam rumah, harus ada sepasang lampion putih yang selalu menyala di depan rumah. Hal ini menandakan bahwa ada orang yang meninggal di rumah tersebut.

### 3. Upacara pemakaman

- » Menjelang peti akan diangkat, diadakan penghormatan terakhir. Dengan dipimpin oleh *hwee shio* atau *cayma*, kembali mereka melakukan upacara penghormatan.
- » Sesudah menyembah (*soja*) dan berlutut (*kui*), mereka harus mengitari peti mati beberapa kali dengan jalan jongkok sambil terus menangis; mengikuti *hwee shio* yang mendoakan arwah almarhum.
- » Untuk orang kaya, diadakan meja persembahan yang memanjang ± 2 sampai 5 meter. Di atas meja disediakan macam-macam jenis makanan dan buah-buahan. Pada bagian depan meja diletakkan kepala babi dan di depan meja berikutnya kepala kambing. Makanan yang harus ada pada setiap upacara kematian adalah "sam seng", yang terdiri dari lapisan daging dan minyak babi (*Samcan*), seekor ayam yang sudah dikuliti, darah babi, telur bebek. Semuanya direbus dan diletakkan dalam sebuah piring lonjong besar.
- » Putra tertua memegang photo almarhum dan sebatang bambu yang diberi sepotong kertas putih yang bertuliskan huruf Cina, biasa disebut "Hoe". Ia harus berjalan dekat peti mati, diikuti oleh saudara-saudaranya yang lain. Begitu peti mati diangkat, sebuah semangka dibanting hingga pecah sebagai tanda bahwa kehidupan almarhum di dunia ini sudah selesai.
- » Dalam perjalanan menuju tempat pemakaman, di setiap persimpangan, semua anak harus berlutut menghadap orang-orang yang mengantar jenazah. Demikian pula setelah selesai penguburan.
- » Setibanya di pemakaman, kembali diadakan upacara penguburan. Memohon kepada dewa bumi ("*toapekong*" tanah) agar mau menerima jenazah dan arwah almarhum, sambil membakar uang akhirat. Semua anak - cucu tidak diperkenankan meninggalkan kuburan sebelum semuanya selesai, berarti peti sudah ditutup dengan tanah dalam bentuk gundukan. Di atas gundukan diberi uang kertas perak yang ditindih dengan batu kecil. Masing-masing dari mereka harus mengambil sekepal / segenggam tanah kuburan dan menyimpannya di ujung kekojong.
- » Setibanya di rumah, mereka harus membasuh muka dengan air kembang. Sekedar untuk melupakan wajah almahum.

### 4. Upacara Sesudah Pemakaman

1. Semenjak ada yang meninggal sampai saat tertentu, semua keluarga harus memakai pakaian dan tanda berkabung terbuat dari sepotong blacu yang dilikatkan di lengan atas kiri. Tidak boleh memakai pakaian berwarna ceria, seperti :merah, kuning ,coklat, orange.
2. Waktu perkabungan bertalian lamanya, tergantung siapa yang meninggal,
  - a. untuk kedua orangtua, terutama ayah dilakukan selama 2 tahun
  - b. untuk nenek dan kakek dilakukan selama 1 tahun
  - c. untuk saudara dilakukan selama 3 atau 6 bulan.

3. Di rumah disediakan meja pemujaan, rumah-rumahan dan tempat tidur almarhum. Setiap hari harus dilayani makannya seperti semasa almarhum masih hidup.

Upacara sesudah pemakaman biasanya terdiri dari :

1. *Meniga hari ( 3 hari masa sesudah meniggal )*

Sesudah 3 hari meninggal seluruh keluarga melakukan upacara penghormatan dan peringatan di tempat jenazah berada (pergi ke kuburan almarhum). Mereka membawa makanan, buah-buahan, dupa, lilin, uang akhirat. Dengan memakai pakaian berkabung/blacu mereka melakukan upacara penghormatan (soja dan kui). Tak lupa mereka juga menangis dan meratap sambil membakar uang akhirat. Pulang ke rumah, kembali mencuci muka dengan air kembang.

2. *Menujuh hari ( 7 hari sesudah meniggal )*

Seperti halnya upacara meniga hari, seluruh keluarga melakukan upacara penghormatan dan peringatan di tempat jenazah berada (kembali ke kuburan). Mereka membawa rumah-rumahan, makanan dan buah-buahan serta uang akhirat. Lilin dan dupa (hio) dinyalakan. Seluruh rumah-rumahan dan sisa harta yang perlu dibakar, dibakar sambil melakukan upacara mengelilingi api pembakaran. Sudah selesai, tanah sekepal/segenggam diambil, diserahkan ke atasnya.

3. *40 hari sesudah meniggal*

Pada hari ke 40 ini kembali anak – cucu dan keluarga melakukan upacara penghormatan di tempat jenazah berada (kuburan). Semua baju duka dari blacu dan karung goni dibuka dan diganti baju biasa. Mereka masih dalam keadaan berkabung, namun telah rela melepaskan arwah si almarhum ke alam akhirat. Sebagai tanda tetap berkabung, semua anak cucu memakai tanda di lengan kiri atas berupa sepotong kain blacu dan goni.

4. *Tiap-tiap tahun memperingati hari kematian*

Satu tahun dan tahun-tahun berikutnya, akan selalu diperigati oleh anak cucunya dengan melakukan “soja dan kui” sebagai tanda berbakti dan menghormat. Peringatan tahunan ini berupa upacara persembahan. Bagi keluarga yang berbeda, di atas meja persembahan diletakkan berbagai makanan, buah-buahan, minuman, antara lain teh dan kopi, manisan minimum 3 macam, rokok, sirih, sekapur, sedangkan makanan yang paling utama adalah “samseng” 2 pasang, lilin merah sepasang dan hio. Senja hari sebelum upacara ini adalah meminta kepada dewa bumi (toapekong tanah) untuk membukakan jalan bagi para arwah yaitu dengan cara membakar uang akhirat (kerta perak dan kertas emas)

#### 4.5. Nama Fam dan Jaringan Kekerabatan

Ada beberapa nama Tionghoa. Orang Tionghoa bisa memberi nama yang diinginkan. Akan tetapi, orang tua biasanya memberi nama yang bermakna nasib baik atau tercapainya mimpi yang indah. Setiap nama sering memiliki arti khusus. Misalnya Fu (keberuntungan), Cai (kekayaan) dan Gui

(prestise) merupakan nama-nama yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan kekayaan dan kemakmuran. Kuang (kesehatan), Shou (umur panjang), Jian (kesehatan dan kekuatan) dan Song (pinus) menyatakan keinginan atas hidup yang panjang dan sehat.

Kata-kata yang menyatakan kekuatan dan kekuasaan sering digunakan untuk nama anak laki-laki untuk mencerminkan kejantannya. Anak perempuan biasanya diberi nama yang lebih lembut untuk menyatakan kecantikan dan kelembutan. Arti nama dengan dua huruf melebihi nama dengan satu huruf. Dalam beberapa keluarga, huruf umum digunakan untuk masing-masing saudara kandung.

Dimungkinkan juga menggunakan huruf umum untuk nama-nama dalam klan. Huruf umum klan ini sudah dibuat oleh leluhur keluarga. Huruf umum untuk 12 generasi atau lebih bisa disebutkan sekaligus. Dengan huruf umum klan, setiap anggota keluarga klan diberi nama sesuai dengan tingkatannya (dalam hal generasi) dalam klan.

Masyarakat Tionghoa membagi semua hal menjadi yin dan yang. Nama juga memiliki unsur yin dan yang. Dalam memberi nama, penting untuk menyeimbangkan yin dan yang. Jika satu huruf memiliki jumlah guratan yang ganjil, berarti huruf ini digolongkan sebagai yang. Jika jumlahnya genap, berarti yin. Orang-orang kuno percaya bahwa semua hal di dunia ini terdiri dari lima unsur, yaitu Logam, Kayu, Air, Api dan Tanah. Lima unsur ini saling mendukung atau menghambat satu sama lain. Jika nama memiliki kualitas mendukung, berarti ada keseimbangan nasib baik. Sebaliknya, jika nama memiliki kualitas penghambat, nama itu dianggap tidak baik.

Perkawinan bagaikan tonggak penting dalam kehidupan seseorang, perkawinan bangsa Tionghoa memiliki banyak adat istiadat dan perayaan yang rumit dan banyak diantaranya masih dipraktekkan hingga sekarang. Pada zaman dahulu, perkawinan diatur oleh orang tua dan direncanakan oleh mak comblang. Anak-anak tidak berhak berbicara. Persiapan perkawinan dimulai ketika sebuah keluarga mengirim sorang mak comblang ke keluarga lain dengan membawa lamaran perkawinan. Delapan Trigram kedua orang ini lalu dibandingkan untuk melihat apakah mereka sesuai. Keputusan akhir berada ditangan orang tua. Selain Dinasti Zhou, upacara perkawinan dilaksanakan pada waktu malam. Mempelai pria yang mengenakan pakaian hitam akan menjemput mempelai wanita ketika hari sudah gelap. Pengiring pengantin bahkan katanya juga berwarna hitam. Mereka yang berjalan di depan kereta akan membawa lilin untuk menerangi jalan.

Datangnya kehidupan baru sering dirayakan. Untuk hidup sampai usia tua pun patut dirayakan. Orang Tionghoa memiliki sejumlah perayaan untuk menandai tonggak penting dalam kehidupan seseorang sejak lahir sampai tua. Orang Tionghoa mempunyai pepatah : Dari tiga tindakan yang tidak berbakti, yang terburuk adalah kegagalan menghasilkan anak. Membesarkan anak merupakan tugas yang mempunyai beban moral tinggi.

Memiliki banyak anak dan cucu adalah nasib baik. Dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan, banyak kebiasaan yang melibatkan berdoa pada dewa untuk meminta anak semakin populer.

Cara yang paling tepat adalah meminta berkat dari kelahiran. Misalnya, orang memuja Dewa Zhang Xian, Dewi Keturunan, Ibu Suri Bunga Emas, Dewi Kemurahan, Ibu Suri Kelahiran dan Dewi Gizi. Kebiasaan lain adalah makan telur perkawinan. Mas kawin bangsa Tionghoa sering berupa ember kecil yang dicat merah. Di dalam ember tersebut, ada lima butir telur rebus yang di cat merah dan sedikit daging manis. Ketika mas kawin disdampaikan ke rumah mempelai pria, kerabat wanita dari keluarga mempelai pria yang tidak punya anak setelah cukup lama menikah bisa meminta telur ini. Katanya, setelah memakannya, mereka akan hamil. Menariknya, beberapa tempat mempraktekkan kebiasaan makan buah melon untuk mendapatkan anak.

Biasanya buah melon merujuk pada labu kuning atau labu putih. Batangnya merambat dan daun labu kuning sangat lebat. Pada sendinya terdapat akar. Satu tanaman bisa menghasilkan banyak labu. Nan dalam mangua (labu kuning) dan nan (pria) adalah homofon. Dari berbagai tipe melon, labu putih mengandung paling banyak biji sehingga kadang-kadang dikenal sebagai keranjang 100 biji, biji menyatakan anak-anak. Menurut legenda, pasangan yang tidak punya anak harus membeli labu pada Hari Qingming. Mereka harus memasak seluruh labu dan makan di siang hari. Sambil duduk berhadapan, pasangan itu harus menghabiskan labu sebanyak mungkin. Dengan melakukan hal ini, mereka akan punya anak kelak.

Perempuan Tionghoa menjalani satu bulan pengitan setelah melahirkan. Hal ini merupakan kebiasaan yang unik bagi warga Tionghoa. Kebiasaan ini telah dipraktekkan untuk waktu yang lama, sampai sekarang. Dalam satu bulan itu, seorang wanita harus merawat diri secara hati-hati, yaitu menjaga kehangatan, mengurangi udara di perut, dan minuman tonikum. Tonikum seperti sari ayam, ayam dimasak dalam minyak wijen, nasi ketan, bubur jail, telur rebus, sup bening ayam, wijin asin, biji walnut dan gula hitam sangat disarankan.

Gunanya adalah untuk mengganti darah yang hilang selama melahirkan dan sekaligus memastikan bahwa ibu memiliki banyak asi untuk memberi makan bayi. Sebuah pepatah kuno mengatakan : Ikuti aturan pengitan dan bebaskan dirimu dari semua kekhawatiran hidup. Beberapa lama seorang wanita beristirahat selama masa pingitan adalah sangat penting karena bisa mempengaruhi kesehatan fisik di masa depan.

Setiap orang memiliki hari ulang tahun. Dalam pemikiran bangsa Tionghoa tradisional, hanya orang berusia 60 tahun atau lebih yang berhak merayakan ulang tahunnya. Seseorang yang masih berusia di bawah 60 tahun tidak boleh merayakan ulang tahunnya secara besar-besaran karena dapat memperpendek umur! Mengapa demikian? Dalam pemikiran Bangsa Tionghoa, Batang Langit dan Cabang Bumi membuat lingkaran penuh dalam 60 tahun. Mereka yang bedrusia 60 tahun telah melengkapi lingkaran ini sehingga mereka bukan lagi orang biasa. Mereka menikmati penghormatan kepada leluhur. Di ulang tahunnya, anak dan cucu akan memberikan ucapan selamat kepada mereka.

Angka 9 dan 10 sangat penting dalam perayaan ini. Angka terbaik adalah 9 karena menyatakan yang terbaik dan juga terdengar seperti kata untuk keabadian. Jika usia seseorang memiliki angka 9 atau merupakan kelipatan 9, mereka boleh merencanakan pesta besar yang dikenal sebagai perayaan 9. Angka 10 dianggap sebagai keseluruhan penuh dan usia dalam angka sepuluh dikenal sebagai ulang tahun keseluruhan penuh. Orang yang telah mencapai usia 80 dipandang sebagai Dewa Bintang. Perayaan ulang tahunnya akan diadakan dengan sangat meriah.

Bagi orang Tionghoa, kelahiran dan kematian merupakan sebuah peristiwa yang memerlukan pengumpulan banyak orang. Usia sebulan bayi dirayakan. Jika seseorang sudah tua, ulang tahunnya dirayakan, Jika ia mati, ada ritual rumit yang harus dipatuhi. Beberapa orang tua bahkan sudah mengatur penguburan mereka sebelumnya.

Orang Tionghoa percaya bahwa ada jiwa dan tubuh. Jika meninggal, jiwanya akan naik ke langit sedangkan tubuhnya tetap di bumi. Meskipun tubuhnya mati, jiwanya tetap ada.

Selain itu juga dipercaya bahwa jiwa tidak bisa dihancurkan. Orang hidup bisa berkomunikasi dan minta berkat padanya. Namun seseorang hanya bisa berdoa untuk memenuhi tujuan ini. Akhirnya plakat leluhur pun dibuat. Kebanyakan plakat dibuat dari kayu. Karenanya kadang-kadang disebut tuan kayu. Putra tertua atau cucu tertua berkewajiban mengurus plakat. Plakat leluhur tidak hanya mencerminkan pentingnya kesalahan anak dalam ajaran Confucius, tapi juga penghormatan bagi yang wafat.<sup>2</sup>

Menurut Ketua Majelis Umat Khong Fu stu Kalimantan Barat yang menetap di kabupaten Ketapang ada beberapa warga Tionghoa masih mempercayai adanya Fam dan jaringan kekerabatan diantaranya :

---

Shio Babi Fam	: <i>Tai Soi, Phak Fu, Eng Jui</i>
Shio Anjing Fam	: <i>Phiang, Phu, Khi, Kon Jin, Fuk</i>
Shio Ayam Fam	: <i>Eng Kui, Tien Ken, Tiau Hak, Soi Pho</i>
Shio Kera Fam	: <i>Siu Miang, Tai Jim, Tai Jong, Cok Fuk</i>
Shio Kambing Fam	: <i>Phak Fu, Eng Kui, Fa Kong, Hie Thian, Cok Fu</i>
Shio Kuda Fam	: <i>Tai Yong, Cok Fu</i>
Shio Ular Fam	: <i>Shoi Pho, Tien Keu, Tian Hak</i>
Shio Naga Fam	: <i>Kim Fa, Tai Yong, Cok Fuk</i>
Shio Kelinci Fam	: <i>Eng Kuyi, Phak Fu, Tien Keu, Tiau Hak, Soi Pow</i>
Shio Harimau Fam	: <i>Phiang, Phu, Khi, Kon Jim, Fuk</i>
Shio Sapi Fam	: <i>Tien Keu, Tian Hak, Soi Pho Phak Fu</i>
Shio Tikus Fam	: <i>Tai Yo, Sen kiu</i>

---

<sup>2</sup> Yusriadi 2007 Perjalanan Kepedalaman ke Kalimantan Barat (dalam Syafaruddin Usman dan Isnawati M. Yahya ha 1:119-124.

#### 4.5 Sistem Pembagian Harta Waris

Bagi masyarakat Tionghoa pembagian harta warisan telah berlangsung sejak turun-temurun, jika orang tua telah usia lanjut atau jika sang Bapak meninggal terlebih dahulu, warisan sementara dipegang/ dikelola sang Ibu dan setelah Ibu meninggal warisan tersebut dibagi-bagikan kepada semua anak lelaki, yang perempuan biasanya tidak mendapat warisan, apalagi bagi perempuan yang sudah berumah tangga karena statusnya punya suami, terkecuali ada wasiat dari sang Bapak/Ibu sebelum meninggal itu sudah ditentukan berapa haknya dan jika punya anak angkat di keluarga Tionghoa berhak juga mendapat warisan. Jika warisan sedikit, biasanya dengan musyawarah, warisan tersebut diberikan kepada anak sibungsu.



---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Masyarakat etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang sudah lama tinggal dan beradaptasi di Kalimantan Barat dan Kabupaten Ketapang khususnya. Mereka memiliki berbagai ragam budaya dan tradisi yang tetap terpelihara dan dilaksanakan dalam aktivitas kebudayaan. Dalam tulisan ini yang berkaitan dengan puncak-puncak kebudayaan Etnis Tionghoa di Kabupaten Ketapang dapat terlihat bahwa kebudayaan tradisional mereka masih tetap terpelihara.

Sebagaimanapun kukuhnya manusia untuk mempertahankan budaya dan kebiasaan mereka di suatu tempat, tetap saja lambat laun akan berubah bila ia tinggal atau hidup pada tempat yang kondisi iklim dan budayanya jauh berbeda. Naluri dasar untuk mempertahankan agar kondisi lahir/tubuh stabil (homeostatis) akan muncul seliap saat dan begitu pula terjadi pada kondisi batiniah/psilogisnya terhadap lingkungan di mana dia hidup, dalam usaha untuk mempertahankan kondisi itulah maka manusia dikatakan beradaptasi dan berbudaya.

Usaha untuk beradaptasi dapat terjadi pada fisik (genetis) maupun secara sosial dan budaya. Adaptasi genetic dapat kita pelajari/teliti secara biologis, sedangkan adaptasi sosial dan budaya dapat kita pelajari atau teliti tingkah laku dan produk yang dihasilkan oleh manusia tersebut sehingga mempermudah dirinya beradaptasi dengan lingkungan.

Pada masyarakat Tionghoa yang hidup di Kalimantan Barat khususnya di Kabupaten Ketapang, salah satu bentuk adaptasi sosial yang dapat diselusuri adalah melalui bentuk arsitektur rumah tinggal, adat istiadat, sektor perekonomian selain melihat usaha adaptasi dengan lingkungan, juga dapat melihat gaya hidup, serta kefasihan berbahasa.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa asimilasi antara penduduk asli dan pendatang, khususnya etnis Tionghoa telah terjalin dengan harmonis.

### B. Saran-Saran

Ternyata budaya Tionghoa perlu adanya pengakuan secara resmi dari pemerintah tidak membatasi hak-hak asasi sebagai warga yang membawa peradaban dari negeri leluhurnya asal tidak bertentangan aturan yang berlaku di Indonesia.

Kepada peneliti berikutnya agar lebih fokus dan mengkaji lebih mendalam tentang adapt- istiadat Tionghoa .Selain itu diharapkan pula agar pemerintah, instansi terkait dapat memberikan kesempatan kerja yang seluas-luasnya kepada siapapun termasuk etnis Tionghoa dalam jabatan-jabatan struktural di pemerintahan dan lembaga-lembaga negara lainnya, seperti polisi, militer, pegawai negeri, hakim jaksa dan lain-lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Makalah Seminar Keragaman Seni dan Budaya Daerah Kalimantan Barat di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
- Axali, XF, 2005, **Seni Dan Budaya Cina Dalam Masyarakat Multikultur Di Kalimantan**
- Giddens, Anthony, 1993, **Sociology**. Polity Press.
- Johansen, Poltak, 1997, **Strategi Adaptasi Etnis Cina Terhadap Penduduk Asli**. Pontianak: Laporan Penelitian Balai Kajian Jarahnitra, Edisi 3 / Oktober.
- Koentjaraningrat, 1980, **Pengantar Ilmu Antropologi**, Jakarta: Aksara Baru
- La Ode M D, 1997, **Tiga Muka Etnis Cina Indonesia Fenomena Di Kalimantan Barat**, Jogjakarta: Bayu Indra Grafika.
- Nucahyani, Lisyawati, 2000, **Peran Lauya Dalam Kehidupan Masyarakat Cina di Kalimantan Barat** , Pontianak: Buletin Apejak NO. 01. Th.2000.
- Purwana, Bambang H. Suta, 2000., **Hubungan Dialektis Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Daerah**, Pontianak: Buletin Apejak NO.01, th.2000
- Tan, G, Melly, 1079 **Golongan Etnis Tionghoa Di Indonesia, Suatu Masalah Pembina Kesatuan Bangsa**, Jakarta: Yayasan Obor

---

**Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Kalimantan Barat**

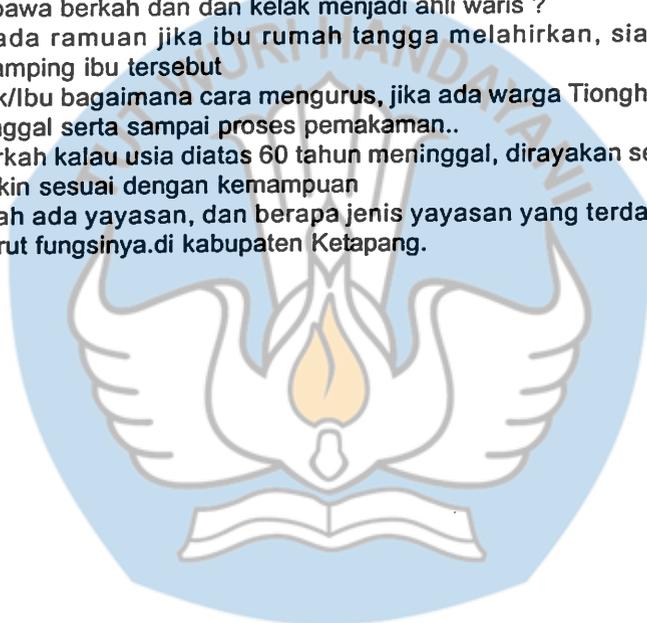
## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Apeng Afandi  
Umur : 67 tahun  
Pekerjaan : Bengkel Bubut ( Forum Kerukunan Umat Beragama)  
Alamat : Jl. Imam Bonjol NO. 14 Rt I Rw I Kab. Ketapang
  2. Nama : Akok  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Usaha Elektronik  
Alamat : Toko Antena Jl Imam Bonjol Kab. Ketapang
  3. Nama : Lim Tek Hang  
Marga : Lim  
Umur : 78 tahun  
Pekerjaan : Usaha kue Keranjang  
Alamat : Komplek BTN Gerbang Permata Kab. Ketapang
  4. Nama : Lap Song Lie  
Marga : Lap  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : usaha ikan  
Alamat : Telok Batang Kab. Ketapang
  5. Nama : Yudo Sudarto,SP,M.Si  
Umur : 43 tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman Kab.Ketapang
- 
6. Nama : Jie Mok Kia  
Marga : Jie  
Umur : 40 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Toko Emas  
Alamat : Jl. Diponegoro Kab. Ketapang

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bapak/Ibu berasal dari daerah mana ? Sudah berapa lama tinggal di Kabupaten Ketapang ?
2. Apakah bapak punya keluarga selain di Ketapang dan apa pekerjaannya.
3. Apakah Bapak dapat menjelaskan tentang adanya orang Tionghoa di Kabupaten Ketapang dan sekitarnya.
4. Bapak/Ibu apakah asli keturunan dari Tiongkok atau sudah lahir di Indonesia
5. Bapak/Ibu marga apa?
6. Bapak/Ibu ada berapa marga dari Tiongkok maupun yang ada di Kalimantan Barat maupun di Kabupten Ketapang.
7. Apakah Bapak/Ibu mengerti tentang sebutan dan berapa jumlahnya Shio, Peng Shui, Fam, Dan apa pula maknanya. Sebagai Contoh Sebutkan salah seorang yang dikatakan ber Shio.
8. Apakah Bapak/Ibu mengerti pantang-larang dalam mendirikan rumah, berdagang, atau usaha lain, apa akibatnya ?
9. Benarkah dalam usaha keluarga contohnya buka wrung, toko dan lain-lain mempunyai aturan yang ketat. ?
10. Apakah Bapak dapat menjelaskan perayaan hari besar Tionghoa seperti : Hari Raya Imlek Cap Go Meh, dan sekaligus jadwal perayaan, serta maknanya
11. Apakah Bapak /Ibu dari mana asal dan istilah kata Tiongkok, Cina, Tionghoa dan apa ada sejarahnya.
12. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang arti kata Pekong, Vihara, Kelenteng, dan bagaimana caranya beribadah, dan apa saja kelengkapannya serta jenis buah-buah yang disajikan serta makna masing-masing buah tersebut.
13. Apakah ada pantang larang ketika umat beribadah ?
14. Apakah Kelenteng bermacam jenis, katagori ? Apa ada bedanya.
15. Perengkapan apa saja kalau hendak beribadah dan kapan waktunya
16. Apa makna dan arti lambang, maupun ornament yang tertera di kelenteng, serta warna merah khas kelenteng serta tulisan berwarna emas
17. Apakah Bapak/Ibu mengerti arti kebiasaan setiap tahun adanya makanan seperti Bakcang, Mie tiau, Bakmi mupun kue tradisional yang sering dijual dipasar seperti kue Keranjang, kue Bulan, Bak poo
18. Dari mana asal serta sejarahnya makanan dan kue tersebut, apa pula maknanya
19. Bagaimana cara membuatnya, dan terdiri bahan apa ?
20. Apa ada pantangan bagi seseorang untuk membuat makanan, kue tersebut?
21. Apakah makanan.kue tersebut dibawa ke kelenteng untuk beribadah atau dibawa ke rumah untuk menjamu tamu jika kalau berimlek, cap go meh.

22. Bapak /Ibu tolong ceritakan bagaimana peruses etnis Tionghoa berumah tangga dari melamar hingga ke pelaminan ?
23. Bagaimana Bapak/Ibu cara menghitung garis keturunan dan sebutannya
24. Bapak/Ibu bagaimana cara pembagian ahli waris siapa saja yang mengesahkannya.
25. Bapak/Ibu Apa benar kalau anak yang dilahirkan jenis kelamin lak-laki membawa berkah dan dan kelak menjadi ahli waris ?
26. Apa ada ramuan jika ibu rumah tangga melahirkan, siapa saja pendamping ibu tersebut
27. Bapak/Ibu bagaimana cara mengurus, jika ada warga Tionghoa yang meninggal serta sampai proses pemakaman..
28. Benarkah kalau usia diatas 60 tahun meninggal, dirayakan semewah mungkin sesuai dengan kemampuan
29. Apakah ada yayasan, dan berapa jenis yayasan yang terdaftar dan menurut fungsinya.di kabupaten Ketapang.



---

## Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

## DAFTAR GAMBAR



Kue bulan adalah salah satu penganan tradisional Tionghoa yang menjadi sajian wajib pada perayaan Festival Musim Gugur setiap tahunnya. Di Indonesia, kue bulan biasanya dikenal dalam dialek Hokkian-nya, *gwee pia* atau *tióng chiu pia*.



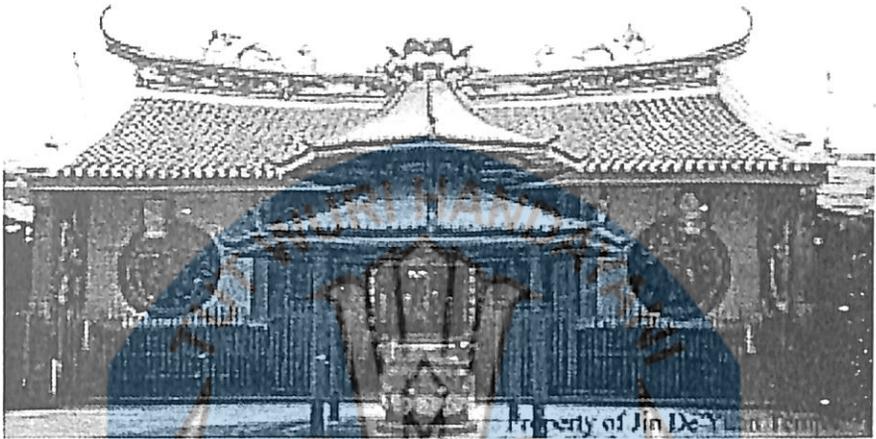
Bakchang atau **bacang** adalah salah satu jenis penganan tradisional masyarakat Tionghoa. Kata 'bakchang' sendiri adalah berasal dari dialek Hokkian yang lazim dibahasakan di antara suku Tionghoa di Indonesia.



Salah satu toko obat Etnis Tionghoa, yang menyediakan bahan-bahan untuk meracik obat secara tradisional. Pengobatan tradisional Tionghoa adalah praktek pengobatan tradisional dan telah berkembang selama beberapa ribu tahun. Praktek pengobatan termasuk pengobatan herbal, akupunktur, dan pijat Tui Na.



Minum teh telah menjadi semacam ritual di kalangan masyarakat Tionghoa. Budaya minum teh ini sudah dikenal sejak 3.000 tahun sebelum Masehi (SM), yaitu pada zaman Kaisar Shen Nung berkuasa. Tujuan minum teh, agar mereka mendapatkan kesegaran tubuh selama meditasi yang bisa memakan waktu



Klenteng atau Kelenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa umumnya. Dikarenakan penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Konghucu, maka klenteng dengan sendirinya disamakan sebagai tempat ibadah agama Konghucu.



Vihara (dibaca "wihara" - V diucapkan sebagai W) adalah rumah ibadah umat Buddha. Banyak umat awam yang tidak mengerti perbedaan dari klenteng dan vihara. Klenteng dan vihara pada dasarnya berbeda dalam arsitektur, umat dan fungsi. Klenteng pada dasarnya berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat selain daripada fungsi spiritual. Vihara berarsitektur lokal dan biasanya mempunyai fungsi spiritual saja. Namun, vihara juga ada yang berarsitektur tradisional Tionghoa seperti pada vihara Buddhis aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok.